

**PELESTARIAN BATIK TULIS TENUN GEDOG DI
KECAMATAN KEREK KABUPATEN TUBAN DALAM
TINJAUAN TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL
ROBERT K. MERTON**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Bidang Sosiologi**



Oleh :

SITI FATIHATUR RUNIKA

NIM I73215071

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
JANUARI 2019**

**PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Fatihatur Runika

NIM : I73215071

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Pelestarian Batik Tulis Tenun Gedog di Kecamatan Kerek
Kabupaten Tuban

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi .

Surabaya, 14 Januari 2019

Yang menyatakan



Siti Fatihatur Runika
NIM: I73215071

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Siti Fatihatur Runika

NIM : I73215071

Program Studi : Sosiologi

yang berjudul: **Pelestarian Batik Tulis Tenun Gedog di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi

Surabaya, 14 Januari 2019

Pembimbing



Dr. Rr. Suhartini, Dra. M.Si.

NIP. 195801131982032001

PENGESAHAN

Skripsi oleh Siti Fatihatur Runika dengan judul “**Pelestarian Batik Tulis Tenun Gedog di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban dalam Tinjauan Teori Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton**” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan tim penguji skripsi pada tanggal 24 Januari 2019.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Dr. Rr. Suhartini, Dra. M.Si.
NIP. 195801131982032001

Penguji II

Dr. Warsito, M.Si
NIP. 195902091991031001

Penguji III

Moh. Ilyas Rolis, S.Ag, M.Si
NIP. 197704182011011007

Penguji IV

Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197706232007101006

Surabaya, 30 Januari 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dekan

Prof. Akhmad Rizakki, M.Ag, Grad. Dip. SEA, M.Phil, Ph.D
NIP. 197402091998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Fatihatur Runika
NIM : I73215071
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / ilmu sosial
E-mail address : Fatihatur.runika@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pelestarian Batik Tulis Tenun Gedog di kecamatan
Kerek Kabupaten Tuban dalam Tinjauan Teori
Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton.

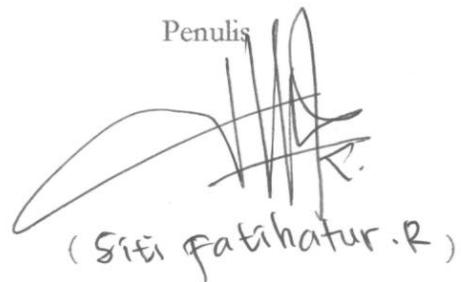
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Februari 2019

Penulis


(Siti Fatihatur.R.)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN	
PENULISAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Konseptual	6
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II: PELESTARIAN BATIK TULIS TENUN GEDOG PERSPEKTIF TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL ROBERT K. MERTON.....	11
A. Peneletian Terdahulu.....	11
B. Pelestarian Batik Tulis Tenun Gedog.....	15

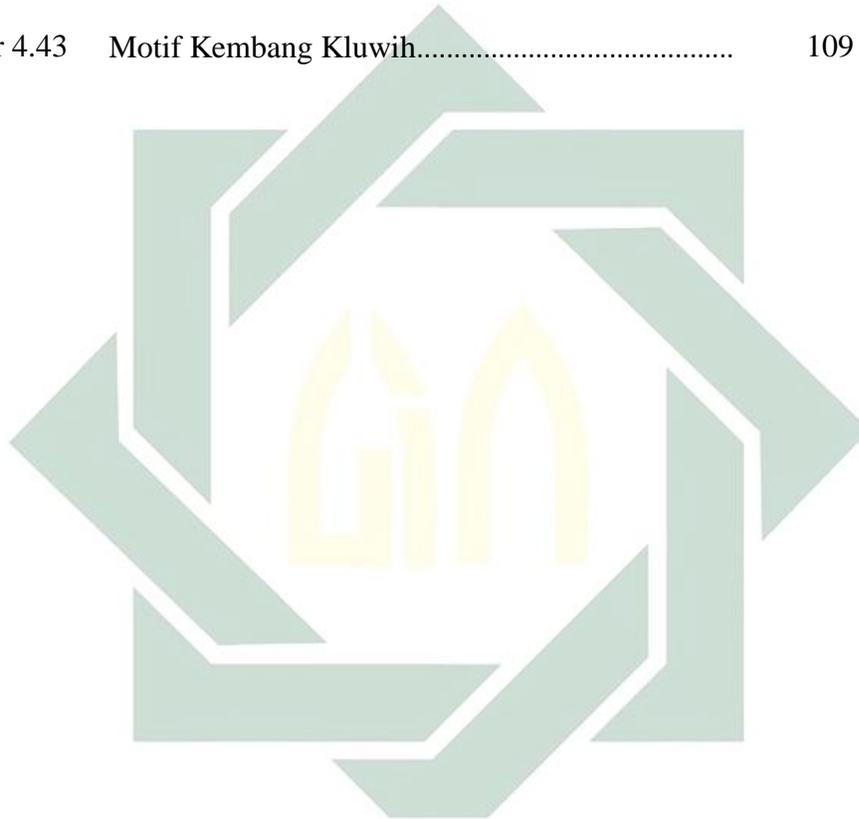
C. Teori Fungsionalisme Struktural Robert K Merton.....	22
BAB III : METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
C. Pemilihan Subyek Penelitian.....	29
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	41
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	42
BAB IV : PELESTARIAN BATIK TULIS TENUN GEDOG	45
A. Gambaran Umum Kecamatan Kerek.....	45
1. Kondisi Geografis Kecamatan Kerek	45
2. Kondisi Demografi Kecamatan Kerek.....	47
3. Sektor Mata Pencaharian Dan Perekonomian Masyarakat Kecamatan Kerek.....	47
4. Sektor Pendidikan Kecamatan Kerek	50
5. Kehidupan Sosial Keagamaan Kecamatan Kerek	51
6. Kehidupan Sosial Kebudayaan Kecamatan Kerek.....	56
7. Kesehatan Masyarakat Kecamatan Kerek.....	59
B. Melestarikan Batik Tulis Tenun Gedog.....	61
C. Analisis Data dengan Teori Fungsionalisme Struktural Robert K Merton.....	116
BAB V : PENUTUP.....	123
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA.....	126

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Keterangan	Halaman
Gambar 4.1	Peta Lokasi Penelitian.....	46
Gambar 4.2	Kapas dan Pohon Kapas.....	63
Gambar 4.3	Betuk dan Pusohan.....	65
Gambar 4.4	Jontro.....	66
Gambar 4.5	Kisi.....	66
Gambar 4.6	Likasan.....	67
Gambar 4.7	Benang Lawe yang Sudah Kaku.....	68
Gambar 4.8	Ukelan Benang Lawe.....	69
Gambar 4.9	Ingang.....	70
Gambar 4.10	Kerekan dan Teropong.....	70
Gambar 4.11	Tali Gun.....	71
Gambar 4.12	Sisir.....	72
Gambar 4.13	Gebeg.....	73
Gambar 4.14	Menenun.....	73
Gambar 4.15	Canting, Wajan, Malam, Kompor.....	75
Gambar 4.16	Ngelengkren.....	76
Gambar 4.17	Nyelup.....	78

Gambar 4.18	Menjemur atau Mengeringkan.....	81
Gambar 4.19	Motif Sigar Kupat.....	83
Gambar 4.20	Motif Elar Wongo.....	84
Gambar 4.21	Motif Gringsing.....	86
Gambar 4.22	Motif Slimun.....	87
Gambar 4.23	Motif Ganggeng.....	89
Gambar 4.24	Motif Krompol.....	90
Gambar 4.25	Motif Kijing Miring.....	92
Gambar 4.26	Motif Kembang Waluh.....	93
Gambar 4.27	Motif Owal-Awil.....	94
Gambar 4.28	Motif Panji Serong.....	96
Gambar 4.29	Motif Panji Puro.....	97
Gambar 4.30	Motif Lokcan.....	99
Gambar 4.31	Motif Panji Ori.....	100
Gambar 4.32	Motif Kenongo Uleren.....	101
Gambar 4.33	Motif Gedang Secengkeh.....	102
Gambar 4.34	Motif Rengganis.....	103
Gambar 4.35	Motif Garudan.....	104
Gambar 4.36	Motif Sri Gunting.....	105
Gambar 4.37	Motif Kembang Setaman.....	105
Gambar 4.38	Motif Lintang Kemukus.....	106

Gambar 4.39	Motif Kembang Randu.....	107
Gambar 4.40	Motif Urang Ayu.....	107
Gambar 4.41	Motif Pecotot Beton.....	108
Gambar 4.42	Motif Kembang Telo.....	109
Gambar 4.43	Motif Kembang Kluwih.....	109



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Keterangan	Halaman
Tabel 3.1	Nama Informan.....	30
Tabel 4.1	Batas Wilayah Kecamatan Kerek.....	45
Tabel 4.2	Jenis Populasi Ternak.....	48
Tabel 4.3	Sektor Mata Pencaharian.....	49
Tabel 4.4	Lembaga Pendidikan di Kecamatan Kerek.....	51
Tabel 4.5	Pemeluk Agama di Kecamatan Kerek.....	52
Tabel 4.6	Jumlah Tempat Peribadatan Kecamatan Kerek.....	52
Tabel 4.7	Tenaga Kesehatan di Kecamatan Kerek.....	60
Tabel 4.8	Sarana Kesehatan.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara yang mempunyai khazanah seni budaya yang sedemikian kaya dan beragam. Batik yang menjadi salah satu dari khazanah budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang bernilai seni sangat tinggi. Kini batik telah menjadi salah satu ikon bangsa Indonesia yang telah dikenal di seluruh belahan dunia. Terbukti pada tanggal 2 Oktober 2009 UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) menetapkan batik Indonesia sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi. Sehingga setiap tanggal 2 Oktober diperingati sebagai Hari Batik Nasional. Keberadaan batik sebagai bentuk budaya adiluhung bukan muncul belakangan ini. Batik merupakan warisan nenek moyang yang sudah berumur ratusan tahun.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), batik merupakan kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan malam (lilin) pada kain tersebut. Secara umum kata batik berasal dari bahasa Jawa “amba” yang memiliki makna menulis dan “titik” yang memiliki makna titik. Kata batik tertuju pada kain dengan motif yang diperoleh dari bahan “malam” yang diaplikasikan ke atas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna.¹ Awalnya batik ditulis dan dilukis di atas daun lontar, sebagai hiasan pada daun

¹ Asti musman dan Ambar B. Arini, *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*, (Yogyakarta: Gmedia, 2011), 1.

lontar yang berisi naskah atau tulisan agar tampak lebih menarik. Seiring dengan perkembangan zaman dan interaksi nenek moyang bangsa Indonesia dengan nenek moyang bangsa asing, mulailah dikenal media batik yang lain, diantaranya kain. Saat itu motif batik di dominasi oleh bentuk tumbuhan dan hewan. Seiring berjalannya waktu corak batik terus mengalami perkembangan, sehingga muncul beragam motif abstrak, seperti relief candi, awan dan wayang.

Seni batik dipercaya telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit secara turun-menurun. Hal ini dibuktikan dengan penemuan arca yang menggambarkan sosok Raden Wijaya, raja pertama Majapahit yang memakai kain batik bermotif kawung. Arca tersebut ditemukan di dalam candi Rimbi yang terletak di dekat Jombang. Wilayah kerajaan Majapahit yang luas menyebabkan batik juga dikenal luas di nusantara. Selain dikaitkan dengan kerajaan Majapahit, sejarah pembatikan juga dikaitkan dengan penyebaran ajaran islam di pulau jawa, yang di buktikan dengan adanya ragam hias sulur-sulur yang berada di masjid Mantingan Jepara dan makam Sendang Duwur Lamongan.²

Salah satu jenis batik di Jawa yang terkenal adalah Batik Tulis Tenun Gedog yang di produksi di daerah Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban, Kabupaten Tuban terletak di antara 111,300 – 112,350 Bujur Timur dan 6,400 – 7,180 Lintang Selatan. Tuban terletak di pantai utara Jawa Timur, sekitar 100 km sebelah barat kota Surabaya. Tuban adalah salah satu kota tua yang berada di sepanjang Pantai Utara Pulau Jawa. Pada masa

² Abiyu Mifzal, *Mengenal Ragam Batik Nusantara*, (Jogjakarta : Javalitera, 2014), 13.

kini sedang berkembang alat transportasinya jalur darat dan laut, terutama setelah didirikan perusahaan Semen di Kecamatan Kerek pada bulan Januari 1996 sebagai bagian dari perusahaan Semen Kabupaten Gresik. Kabupaten Tuban terdiri dari 19 kecamatan dan 328 desa. Dari 19 Kecamatan ada 4 kecamatan penghasil batik, yaitu Kecamatan Palang, Semanding, Tuban dan Kerek.

Tuban memiliki corak kebudayaan yang istimewa, karena dalam sejarah wilayah Tuban masuk 3 tata nilai kebudayaan yang saling mempengaruhi, dan kebudayaan ini sampai saat masih terus berkembang, tanpa menghilangkan salah satu darinya. Ketiga nilai kebudayaan tersebut yang pertama adalah Jawa, yang meresap saat daerah ini dalam kekuasaan zaman Majapahit (abad XII-XIV). Yang kedua adalah Islam, karena di daerah ini hidup sosok ulama yang terkenal yakni Sunan Bonang (1465-1525 M). Dan yang ketiga adalah Tiongkok (Cina), di kota Tuban para sisa lascar tentara kubalai khan melarikan diri dari kealahannya pada saat menyerang Jawa di awal abad XII, sehingga para keturunannya banyak bermukim di kota Tuban sampai saat ini.³

Proses interaksi ketiga kebudayaan ini berlangsung lama, sehingga sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Tuban sampai kini. Motif bunga merupakan motif klasik yang sudah sejak lama dibuat oleh hampir seluruh wilayah pulau Jawa. Sedangkan pengaruh Islam pada motif batik tulis Tuban tertuang pada motif dengan sebutan yang religius seperti kijang miring.

³ Post Filet Under, *Asal Usul Batik Tulis Gedog Tuban*, Diakses pada 28 Maret 2018
<https://tubanstore.wordpress.com/category/asal-usul-batik-tulis-gedog-tuban/>

Sementara dalam batik tulis ini juga sangat terlihat jelas motif burung “Hong”, burung yang tidak ada di wilayah Tuban atau lebih dipercaya bahwa hewan ini adanya di Tiongkok.

Batik memiliki keindahan-keindahan yang berbeda dengan warisan nenek moyang yang lainnya. Keindahan batik dapat dilihat dari dua aspek, yaitu secara visual yang dapat dilihat melalui ragam hias batik yang diperoleh melalui perpaduan yang serasi dari susunan bentuk dan warna. Aspek yang kedua melalui keindahan makna filosofis yang terdapat pada lambang ornamen-ornamen yang membuat gambaran sesuai dengan fungsi batik. Ragam hias disetiap batik bukan hanya sekedar ditempel melainkan memberikan nuansa indah. Dalam perkembangannya, generasi penerus kebanyakan hanya mengagumi nilai keindahan visualnya, mereka kurang atau bahkan tidak mengetahui keindahan makna filosofis yang terkandung dalam setiap motif-motif batik. Padahal pengetahuan makna filosofis sangat penting untuk kelangsungan perkembangan batik.

Batik-batik Tuban merupakan batik pesisir yang memiliki bentuk ragam hias yang khas, tidak terkecuali batik tulis tenun gedog. Sejalan dengan perkembangan batik, mengakibatkan penyebaran batik tulis tenun gedog semakin luas. Dahulu batik tenun gedog hanya dikenal warga Tuban dan identik dengan harga mahal, oleh karena itu di khawatirkan dari tahun ke tahun akan luntur keberadaannya. Namun, pada tahun 2010 sektor industri batik tulis tenun gedog telah menorehkan keberhasilannya di even tingkat nasional. Batik tenun gedog di

Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban mendapat anugerah Piagam Penghargaan Tingkat Nasional dari Presiden Republik Indonesia ke enam, yaitu Bapak Susilo Bambang Yudhoyono. Pencapaian ini tidak semudah membalikkan tangan begitu saja, dibalik semua ini ada para pengrajin-pengrajin dengan keuletannya yang tidak kenal menyerah agar terbentuk suatu keindahan visual dari batik tulis tenun gedog. Oleh sebab itu sebagai penerus tidak ada alasan bagi kita untuk tidak mencintai batik, tugas bangsa Indonesia adalah selalu melestarikannya, agar batik tidak punah begitu saja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas maka fokus permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana proses pelestarian batik tulis tenun gedog di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengenal secara mendalam mengenai batik tulis tenun gedog.
2. Untuk mengetahui pesan filosofis batik dikalangan generasi penerus.
3. Untuk mengetahui secara mendalam tentang kualitas batik tulis tenun gedog.
4. Untuk mengetahui tindakan dan upaya-upaya yang dilakukan generasi penerus.

D. Manfaat Penelitian

Didalam setiap penelitian ada sejumlah manfaat yang ingin didapatkan oleh peneliti. Adapun sejumlah manfaat dari hasil penelitian yang ingin didapat adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Penelitian yang dihasilkan oleh peneliti diharapkan bisa menambah pengetahuan bagi pengembangan ilmu dan pemahaman untuk pembaca juga peneliti.
- b. Penelitian yang dihasilkan dapat menjadi sebuah referensi atau acuan bagi para peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman untuk masyarakat luas, khususnya warga masyarakat Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban mengenai pemahaman pelestarian batik tulis tenun gedog.
- b. Penelitian yang diperoleh mampu memberikan sebuah informasi kepada masyarakat bahwasanya kebudayaan harus tetap dijaga dan dilestarikan.

E. Definisi Konseptual

1. Pelestarian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pelestarian berasal dari kata lestari yang memiliki makna tetap seperti keadaan semula, tidak berubah, bertahan dan kekal. Lalu dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia dikasih

tambahan awalan pe- dan akhiran –an sehingga memiliki arti perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan, pengawetan, konservasi.

Melihat definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pelestarian merupakan hal yang sangat penting. Mengingat batik merupakan budaya warisan nenek moyang yang memiliki nilai seni yang sangat tinggi, agar seni batik tidak punah dan agar tidak diklaim oleh bangsa lain.

2. Batik

Batik merupakan produk budaya Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) pada tanggal 2 Oktober 2009. Timbul Haryono menjelaskan pengertian batik sebagai berikut:

Batik merupakan karya warisan budaya bangsa Indonesia yang dapat memperkuat identitas bangsa dan telah mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu. Perkembangan yang terjadi telah membuktikan bahwa seni kerajinan batik sangat dinamis dan dapat menyesuaikan baik dalam dimensi bentuk, ruang, dan waktu.⁴

Dewasa ini telah terbukti bahwa batik selalu dicari oleh masyarakat untuk berbagai macam keperluan. Kain batik tidak hanya dikenakan sebagai keperluan sandang saja, melainkan juga sebagai aksesoris rumah tangga seperti dekorasi ruangan, taplak meja, tas, dompet, dan selendang.

⁴ Timbul Haryono, *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Prespektif Arkeologi Seni* (Yogyakarta: ISI Press Solo, 2008), 79.

3. Batik Tulis Tenun Gedog

Batik tulis merupakan satu dari beberapa cara pembuatan batik yang mulai melangit di Indonesia. Bisa dikatakan batik tulis adalah batik terbaik dan batik yang cara pembuatannya paling susah, karena batik tulis merupakan hasil karya tangan para pengrajin yang pembuatannya bisa memakan waktu yang cukup lama.

Batik tulis adalah batik yang pertama dikenal dalam sejarah batik di Indonesia. Jenis-jenis batik yang lain baru muncul sesudahnya. Batik ini lahir dari sentuhan tangan-tangan terampil dan merupakan perwujudan jiwa seni para pembuatnya. Tidak heran jika batik tulis dapat tampil sedemikian anggun dan megah. Dalam proses pembuatan batik tulis dibutuhkan kesabaran, keterampilan, dan pengetahuan. Pembuatan desain batik tulis juga terikat pakem-pakem yang tidak dapat diabaikan begitu saja.⁵

Istilah tenun gedog, yaitu batik yang menggunakan bahan kain dari tenun gedog berwarna putih atau putih kecoklatan yang dibuat oleh masyarakat Kecamatan Kerek sendiri, yang bahannya dari kapas lalu di pintal sehingga menjadi benang lawe dan di tenun. Dinamakan batik gedog karena saat proses menenun benang menjadi kain berbunyi “dog, dog, dog”.

⁵ Abiyu Mifzal, *Mengenal Ragam Batik Nusantara*, (Jogjakarta : Javalitera, 2014), 61.

F. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan dalam penyusunan hasil penelitian ini, maka peneliti akan menuliskan pembahasan dalam beberapa bab yang runtut, pembahasannya sebagai berikut:

1. BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini terdapat enam subbab, yang pertama adalah latar belakang, yakni yang membahas latar belakang dari permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Lalu yang kedua adalah rumusan masalah yang membahas mengenai fokus apa yang akan diambil oleh peneliti. Sedangkan yang ketiga adalah tujuan penelitian, bagian ini berisi sasaran yang ingin didapat dalam sebuah penelitian. Keempat adalah manfaat penelitian yang membahas mengenai untuk apa hasil dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya yang kelima adalah definisi konseptual yang berisi dari penjelasan dari beberapa konsep yang dipakai dalam penelitian. Dan yang terakhir atau yang keenam adalah sistematika pembahasan, yang mengurai tentang pokok bahasan yang terdapat disetiap bab yang disajikan oleh peneliti.

2. BAB II : Pelestarian Batik Tulis Tenun Gedog Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural Robert K Merten

Didalam bab ini peneliti menulis gambaran mengenai penelitian terdahulu yang saling berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti juga memberikan gambaran mengenai kajian pustaka yang

mendukung gambaran umum tentang pelestarian batik tulis tenun gedog di Kecamatan kerek Kabupaten Tuban, disamping itu peneliti juga menguraikan teori yang saling berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan.

3. BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini peneliti menuliskan metode penelitian yang dipakai oleh peneliti saat dilapangan guna memperoleh data. Terdapat tujuh subbab di bab ini yakni jenis dan waktu penelitian, lokasi dan waktu penelitian yang dibutuhkan, pemilihan subjek yang sesuai untuk penelitian, tahapan saat penelitian, etika peneliti saat pengumpulan data, teknik analisis data yang digunakan dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

4. BAB IV : Pelestarian Batik Tulis Tenun Gedog

Memasuki bab empat peneliti memberikan uraian tentang gambaran umum lokasi yang digunakan penelitian meliputi kondisi geografi dan demografi, sector pendidikan serta mata pencaharian masyarakat setempat, bentuk sosial budaya serta keagamaan. Lalu menguraikan data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung, disamping itu peneliti juga menganalisis data yang diperoleh menggunakan teori yang berkesinambungan dengan judul yang diambil oleh peneliti.

5. BAB V: Penutup

Dalam bab ini peneliti menguraikan kesimpulan dari setiap data yang telah diparparkan sebelumnya. Peneliti juga menguraikan saran untuk para pembaca hasil laporan yang telah dibuat oleh peneliti.

BAB II
PELESTARIAN BATIK TULIS TENUN GEDOG PERSPEKTIF
TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL ROBERT K
MERTON

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dipakai untuk mengetahui penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, sekaligus dipakai untuk bahan perbandingan. Berikut adalah penelitian terdahulu yang sesuai dengan judul peneliti:

1. Skripsi yang dibuat oleh Liya Khozaainu Rohmati Robbil Ummah pada tahun 2017, dengan judul “Eksistensi Pengrajin dan Pelestarian Batik Tulis Sumurgung Era Modern di Desa Sumurgung Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban”, yang berasal dari program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Uin Sunan Ampel Surabaya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui cara pengrajin batik dalam melestarikan batik tulis pada zaman modern, juga faktor yang mempengaruhi pengrajin batik tulis di desa tersebut semakin hari semakin berkurang.

Berdasarkan hasil skripsi Liya Khozaainu Rohmati Robbil Ummah menunjukkan bahwasanya pelestarian batik merupakan hal yang penting. Adapun caranya bisa melalui edukasi batik, mengikuti festival, sosialisasi

tentang pembuatan batik. Adapun faktor yang memicu berkurangnya minat generasi muda untuk menjadi pengrajin adalah industrialisasi di era modern yang masuk dan mudah menyebar serta memakan waktu yang cepat. Akibatnya industri yang kecil kalah sehingga berdampak terhadap tenaga kerja yang lebih memilih beralih ke industri yang lebih besar, karena penghasilan yang akan mereka dapatkan akan jauh lebih banyak dari pada membatik.

Persamaan serta perbedaannya adalah sama-sama meneliti mengenai pelesarian batik tulis. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Liya Khozaainu Rohmati Robbil Ummah lebih menekankan pada krisisnya minat generasi muda desa Sumurgung sebagai generasi pembatik. Sedangkan penelitian ini ingin mengetahui secara mendalam mengenai makna serta pesan filosofis batik dikalangan generasi penerus, kualitas batik tulis tenun degog dan tindakan serta upaya yang dilakukan oleh generasi penerus demi berkembangnya batik tulis tenun gedog.

2. Skripsi yang dibuat oleh Sutrisno pada tahun 2017, dengan judul “Implementasi Pemasaran Langsung (*Direct Marketing*) Batik Tuban Pada Ud. Sekar Ayu Wilujeng Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban”, yang berasal dari Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui implementasi pemasaran langsung (*direct marketing*) batik Tuban.

Berdasarkan hasil skripsi yang ditulis Sutrisno menyatakan bahwasanya ada enam media pemasaran langsung yang dikerjakan oleh UD. Sekar Ayu Wilujeng. Yakni media pemasaran *online*, televisi dan radio, media catalog, pemasaran kios atau toko, penjualan secara tatap muka dan telemarketing, untuk penjualan yang kurang aktif melalui kiriman pos langsung. Sedangkan yang belum dilakukan oleh pemilik Sekar Ayu Wilujeng adalah iklan ruang, internet dan dek kartu pos. Media penjualan temu muka yang dilakukan oleh UD. Sekar Ayu Wilujeng dengan cara bertemu langsung antara pemasar dan target pelanggan terkait segala sesuatu produk batik Tuban, apabila target pelanggan kurang paham maka media katalog berperan membantu untuk melihat hasil produk batik Tuban buatan Sekar Ayu dan daftar harga, serta kontak komunikasi yang bisa dihubungi supaya lebih jelas bagi target pelanggan.

Persamaan serta perbedaannya adalah sama-sama meneliti mengenai batik. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian Sutrisno lebih menekankan pada implementasi pemasaran batik gedog yang dilakukan oleh UD Sekar Ayu yang secara langsung. Sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan untuk mengetahui secara mendalam mengenai pesan filosofis batik dikalangan generasi penerus, kualitas batik tulis tenun gedog dan tindakan serta upaya yang dilakukan oleh generasi penerus demi berkembangnya batik tulis tenun gedog.

3. Skripsi yang dibuat oleh Laelin Naimah pada tahun 2013, dengan judul “Analisis Batik Jogja Istimewa Karya Irawan Hadi”, yang berasal dari Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai visualisasi karya dan teknik dalam pembuatan karya batik dan juga mengkaji mengenai unsur-unsur pembentuk karya batik selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kualitas batik Jogja Istimewa.

Menurut hasil skripsi yang ditulis Laelin Naimah corak batik “Jogja Istimewa” merupakan gambar yang menyerupai wayang kulit, tetapi sudah dideformasikan seperti pakaian dan aksesoris. Batik Jogja Istimewa ini mengenakan warna gelap, coklat muda dan coklat tua. Cara pembuatan karya batik “Jogja Istimewa” meliputi teknik batik tulis. Terdapat garis yang menjadi identitas bentuknya, sebagaimana bentuk yang tampak pada figure wayang. Garis yang terlihat cukup lemah gemulai dan luwes mengikuti objek yang ritmis. Motif “Jogja Istimewa” menceritakan bahwasanya penduduk Jogja adalah sosok yang sangat menghargai suatu sejarah dan masih kental akan kehidupan kejawen. Batik motif “Jogja Istimewa merupakan karya tradisional namun dalam perwujudannya disajikan secara modern.

Persamaan serta perbedaannya sama-sama meneliti mengenai batik. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada penelitian Laelin Naimah lebih menekankan pada analisis motif-motifnya, teknik pembuatan

serta kualitasnya. Sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan untuk mengetahui secara mendalam mengenai pesan filosofis batik dikalangan generasi penerus, kualitas batik tulis tenun gedog dan tindakan serta upaya yang dilakukan oleh generasi penerus demi berkembangnya batik tulis tenun gedog.

B. Pelestarian Batik Tulis Tenun Gedog

1. Pelestarian Tradisi Budaya

Terwujudnya sebuah kebudayaan merupakan hasil dari interaksi antara manusia dengan segala isi alam. Manusia diciptakan Tuhan untuk menjadi khalifah dimuka bumi ini dengan akal, pikiran, perasaan, kemauan dan perilaku yang dimiliki. Dengan sumber daya kemampuan tersebut, nyatalah bahwa manusia menciptakan kebudayaan. Pada dasarnya antara manusia dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Budaya merupakan produk dari manusia, dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang dibuatnya.

Perkembangan kebudayaan terhadap dinamika kehidupan seseorang bersifat kompleks, dan memiliki eksistensi dan berkesinambungan dan juga menjadi warisan sosial. Seseorang mampu memengaruhi kebudayaan dan memberikan peluang untuk terjadinya perubahan kebudayaan.⁶

⁶ Elly M. setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan Efendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Kencana Preenada Media Group), 40.

Kebudayaan akan selalu berkembang sesuai dengan kemajuan zaman manusianya, karena pada dasarnya kebudayaan memiliki sifat dinamis. Budaya bisa tidak lestari jika tidak dirawat baik oleh masyarakat, dan ini memang banyak terjadi di Negara-negara pada umumnya. Beberapa cara mempertahankan budaya yang dapat dilakukan oleh manusia diantaranya harus mengenali suatu budaya sehingga secara tidak langsung manusia mempelajari budaya tersebut dan ikut melaksanakannya (praktik). Manusia juga punya tanggung jawab untuk melindungi, merawat, dan memelihara aset budaya tersebut agar tidak musnah dengan sendirinya. Para pendahulu mempunyai kewajiban untuk mengajarkan budaya pada generasi penerus, sebisa mungkin mulai sejak dini. Dan tidak boleh gengsi dengan kebudayaan yang dimiliki, selayaknya harus selalu menghargai.

2. Batik dan Kebudayaan

Batik merupakan karya seni yang menjadi simbol budaya yang sangat berharga karena keunikannya. Sebagai wujud dari sebuah kebudayaan yang bukan hanya digunakan untuk melatih keterampilan lukis, tetapi juga penuh dengan pendidikan etika dan estetika. Batik di Indonesia merupakan suatu keseluruhan teknologi, teknik, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait. Batik juga ikut menandai peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia, terutama di Jawa. Misalnya, batik corak sidomukti cocok digunakan untuk upacara pernikahan. Tentunya ini bukan sekedar dipakai, namun

digunakan untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu secara simbolis melalui model-model batik.

Pada umumnya kebudayaan mengandung dua kemampuan sekaligus, yaitu kemampuan untuk melestarikan dan kemampuan untuk mengembangkan. Satu kemampuan mempertahankannya agar lestari sementara daya yang lain menariknya untuk berkembang lebih maju. Keberagaman corak, warna, hingga estetika yang membentuk batik pada masing-masing daerah bukan saja merupakan identitas visual artistic dari keragaman batik itu sendiri, tetapi sekaligus dapat dilihat sebagai identitas karakter budaya yang membentuknya.⁷

Setiap daerah pasti memiliki corak dan warna sendiri-sendiri, sesuai dengan keadaan didaerah tersebut. Dewasa ini kebudayaan harus dijaga dengan baik dan harus dilestarikan semaksimal mungkin agar tidak terjadi pengakuan dari bangsa lain. Generasi penerus memiliki peran penting dalam mempertahankan agar selalu lestari dan terus mengembangkannya agar lebih maju. Daerah Tuban yang termasuk dalam kawasan pesisir juga memiliki batik yang motif-motifnya sangat khas, pembuatan motif tidak semata-mata indah dipandang oleh indrawi saja, melainkan dari segi nilai filosofi yang sesuai dengan daerah Tuban.

3. Batik sebagai Identitas Bangsa

Indonesia merupakan negara yang terletak di Asia Tenggara, keberadaannya tidak dapat dipisahkan dengan Negara-negara tetangga. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap Negara memiliki *icon* atau simbol agar dikenal

⁷ Ari Wulandari, *Batik Nusantara*, (Yogyakarta : C.V Andi Offset, 2011), 190

oleh Negara lain. Salah satu simbol Negara Indonesia adalah adanya kebudayaan nonbendawi yaitu batik. Batik merupakan ekspresi budaya yang mempunyai nilai estetika yang tinggi bagi masyarakat Indonesia. Keunikannya merupakan pembentuk karakter Indonesia, sekaligus membedakan Negara Indonesia dengan Negara yang lainnya. Batik sebagai identitas bukan merupakan hal yang baru lagi, karena puluhan tahun yang lalu batik juga sudah digunakan sebagai identitas. Misalnya waktu penjajahan, batik digunakan untuk membedakan orang pribumi dan nonpribumi, selain itu batik juga telah dipakai untuk membedakan status sosial masyarakat pada zaman kerajaan, dan menunjukkan dari daerah mana asal pembuatan batik tersebut.

Seiring berkembangnya zaman dan telah diakui oleh UNESCO, kini batik menjadi identitas bangsa Indonesia di kancan dunia. Batik bukan lagi menjadi hal yang kuno melainkan sangat dijunjung keberadaannya, dewasa ini batik dipadukan dengan unsur modern tanpa mengubah esensi dari nilai batik itu sendiri.

Pengembangan dan modifikasi batik dalam berbagai bentuk dalam keperluan masyarakat juga telah banyak membantu memperkenalkan batik sebagai salah satu identitas bangsa. Batik tidak lagi hanya dipakai dalam

bentuk busana, tetapi segala macam keperluan kehidupan untuk semua kalangan.⁸

Sebagai identitas bangsa, batik saat ini sangat beragam, indah dipandang maupun dikenakan. Sehingga yang memakai batik tidak dari golongan tua saja, melainkan dari kaum muda juga.

4. Pelestarian Batik Tulis

Batik adalah satu dari sekian banyaknya bentuk ekspresi kesenian tradisi yang dari waktu ke waktu menapakkan jejak kebermaknaannya dalam khasanah kebudayaan Indonesia. Setelah di tetapkannya sebagai warisan budaya asli Indonesia, masyarakat Indonesia harus lebih bertanggung jawab atas rasa mempertahankan sekaligus mengembangkan. Batik sebagai aset budaya bangsa Indonesia dan telah dikenal ratusan tahun yang lalu perlu dilestarikan, agar tidak punah dan dapat mengikuti persaingan global. Bentuk pelestariannya sangat beragam, diantaranya mempelajari sejarah batik sekaligus motif-motifnya, mengenali nilai-nilai yang terkandung didalamnya, karena motif batik selalu memiliki pesan tersembunyi yang dibuat oleh pendahulu kepada masyarakat. Selain itu sebagai masyarakat Indonesia juga harus bangga mengenakan batik, baik sebagai busana maupun yang lainnya.

Batik Tuban adalah salah satu batik yang paling khas di Jawa Timur. Karena proses pembatikannya dimulai dari bahan kain yang digunakan

⁸ Ari Wulandari, *Batik Nusantara*, (Yogyakarta : C.V Andi Offset, 2011), 188.

untuk membatik dipintal langsung dari kapas. Jadi gulungan kapas dipintal jadi benang, lalu ditenun.⁹

Batik tulis tenun gedog memiliki kekhasan yang tidak di miliki batik-batik lainnya. Jenis kain yang digunakan merupakan hasil alam Tuban sendiri. Proses pembuatan juga dilakukan secara manual, mulai dari memintal kapas, menenun, hingga membatik. Selain itu Ada 4 jenis bahan kain yang kerap digunakan untuk bahan dasar batik di Indonesia, yaitu : kain mori, kain kapas *grey*, kain kapas, kain sutra.

Untuk menciptakan motif batik kedaerahan membutuhkan pemikiran yang sangat detail tentang daerah tersebut. Terdapat beberapa unsur-unsur untuk menciptakan motif batik daerah diantaranya : flora dan fauna, nilai sejarah daerah, geografik daerah, nilai budaya/kesenian daerah, simbol-simbol baru yang di inovasi (pengembangan dari stilisasi).¹⁰

Seperti daerah-daerah di Indonesia yang lainnya, batik tulis tenun gedog juga memiliki motif yang berbeda, disetiap motifnya memiliki makna dan fungsi masing-masing. Seperti motif panji-panjian, pada zaman dahulu motif ini hanya boleh dikenakan oleh kaum bangsawan. Sedangkan untuk masyarakat umum biasanya mengenakan motif kijing miring, ganggeng, dan gringsing.

⁹ Abiyu Mifzal, *Mengenal Ragam Batik Nusantara*, (Jogjakarta : Javalitera, 2014), 43.

¹⁰ Marzuqi, Ahmad, Achmad Yanu Alif Fianto, dan Wahyu Hidayat. 2015. *Penciptaan Motif Batik Sebagai Ikon Kabupaten Lumajang*. Vol.4, No.1, Art Nouveau, 2015.

5. UMKM atau Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Didalam perekonomian Indonesia yang terus mengalami pasang surut, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) ikut andil dalam menolong. UMKM merupakan kelompok usaha yang mempunyai jumlah besar di Indonesia.

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) bertujuan menumbuhkembangkan usaha dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. Hal ini mengandung makna, bahwa UMKM merupakan alat perjuangan nasional untuk menumbuhkan dan mengembangkan perekonomian nasional dengan melibatkan sebanyak mungkin pelaku ekonomi berdasarkan potensi yang dimiliki atas dasar keadilan bagi semua pemangku kepentingan. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang.¹¹

Di pedesaan UMKM tumbuh secara pesat, perannya dalam mengangkat perekonomian sudah banyak terbukti hampir diseluruh pelosok nusantara. Seperti di daerah Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban yang mayoritas

¹¹ Rio F. Wilantara, Susilawati, *Strategi dan Kebijakan Pengembangan UMKM*, (Bandung : PT Refika Aditama 2016), 7.

penduduknya memiliki usaha perekonomian dari kerajinan batik tulis tenun gedog.

C. Teori Fungsionalisme Struktural Robert K Merton

Skripsi yang berjudul pelestarian batik tulis tenun gedog di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban menggunakan teori Fungsionalisme Struktural yang digagas oleh Robert K Merton.

Teori merupakan sebuah alat yang dikenakan untuk menafsiri kenyataan yang ada. Pernyataan ini memiliki makna bahwasanya teori selalu muncul dari sebuah kenyataan dan selalu diuji dalam setiap kenyataan. Teori akan tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri, seiring dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat.¹²

Keunggulan suatu teori umumnya terletak pada kemampuannya untuk membawa banyak pemikiran dan informasi pada suatu problem. Kita dapat membagi lebih jelas bagaimana cara teori mencoba memecahkan suatu problem ke dalam beberapa bagian dan membahas bagian-bagian tersebut secara terpisah. Bagian-bagian tersebut adalah:

1. Teori memungkinkan adanya suatu ide tambahan untuk memecah beberapa problem yang ada.

¹² Hotman M. Siahaan, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi* (Surabaya: Penerbit Erlangga), 219

2. Teori memungkinkan adanya model-model dari buah pikiran dan dengan demikian dapat menghasilkan suatu deskripsi skematis. Deskripsi itu bisa dibayangkan sebagai suatu pola dan didalam pola tersebut ide-ide tersusun rapi dan serasi.

3. Model-model memungkinkan adanya teori-teori¹³

Dari penjelasan yang dipaparkan tersebut dapat dikatakan bahwa teori merupakan sebuah alat atau pisau untuk menjelaskan, menganalisa, memahami dan menginterpretasikan realita yang terjadi dimasyarakat.

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai teori fungsionalisme struktural yang dicetuskan oleh Robert K Merton. Merton merupakan salah satu ilmuwan yang membawa perkembangan pada teori fungsionalisme struktural melalui pernyataan mendasar dan jelas. Merton lahir pada tanggal 4 Juli 1910 di permukiman kumuh di Philadelphia Selatan. Ayahnya bekerja sebagai tukang kayu dan sopir truk. Keluarganya adalah imigran Yahudi. Merton dibesarkan dari keluarga yang semangat belajarnya sangat tinggi.

Model fungsionalisme struktural Merton mengkritik tiga postulat dasar analisis struktural seperti yang dikembangkan oleh antropolog Malinowski dan Radcliffe Born.¹⁴ Pertama adalah postulat tentang kesatuan fungsional masyarakat. Postulat ini berpendirian bahwa semua keyakinan dan praktik kultural dan sosial yang sudah baku adalah fungsional untuk masyarakat sebagai

¹³ Ibid, 3

¹⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, edisi ke tujuh (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014), 132.

satu kesatuan untuk individu dan masyarakat. Pandangan ini menyatakan bahwa berbagai bagian sistem sosial pasti menunjukkan integrasi tingkat tinggi. Tetapi Merton berpendapat bahwa meski hal ini mungkin benar bagi masyarakat primitive yang kecil, tapi generalisasi tidak dapat diperluas ke tingkat masyarakat yang lebih luas. Postulat yang kedua adalah postulat fungsionalisme universal, bahwa seluruh bentuk kultur, sosial dan struktur yang sudah baku memiliki fungsi positif. Merton menyatakan bahwa postulat ini bertentangan dengan apa yang ditemukan dalam kehidupan nyata, yang jelas adalah bahwa tidak setiap struktur, adat, gagasan, kepercayaan dan sebagainya mempunyai fungsi positif. Dan yang terakhir adalah postulat indispensability, bahwa semua aspek masyarakat yang sudah baku tidak hanya mempunyai fungsi positif tapi juga mencerminkan bagian yang sangat diperlukan bagi berfungsinya masyarakat sebagai satu kesatuan. Postulat ini mengarah pada bahwa semua yang struktur dan fungsi secara fungsional adalah penting untuk masyarakat.

Dalam pandangan Merton ketiga postulat tersebut bersandar pada pernyataan non-empiris, berdasarkan teoretis abstrak. Merton menjelaskan bahwa analisis struktural fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat dan kultur. Didalam pikiran Merton sasaran studi struktural fungsional antara lain peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur,

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara atau proses yang digunakan di dalam melakukan penelitian. Sebagaimana metode penelitian dibutuhkan oleh peneliti untuk tahapan didalam melakukan penelitian. Metode penelitian ini muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas atau fenomena atau gejala. Dalam paradigma ini realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna.¹⁸

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Didalam penelitian ini peneliti mengenakan penelitian kualitatif, metode ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan dan data yang diperlukan. Penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, berfokus pada makna individual, dan menterjemahkan kompleksitas suatu persoalan.¹⁹

Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti akan menyajikan data dalam bentuk naratif-deskriptif dalam konteks penelitian dari beberapa informan, dengan cara wawancara dan ditunjang dengan berbagai referensi kepustakaan

¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 01.

¹⁹ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 05.

yang membahas informasi yang berkaitan. Dan lebih tepat untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan judul penelitian.

Penelitian kualitatif ini memiliki fungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan terakhir adalah membuat kesimpulan atas temuannya.²⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Studi etnografi (*ethnographic studies*) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoretis yang berusaha membuat deskripsi terperinci dan analisis kebudayaan yang didasarkan pada kerja lapangan yang intensif. Dalam konsep klasik seorang etnograf berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang relative lama, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan dan mengajukan pertanyaan.²¹ Kajian budaya etnografis memusatkan diri pada penelitian kualitatif tentang nilai dan makna dalam konteks ‘keseluruhan cara hidup, yaitu dengan persoalan kebudayaan, dunia kehidupan dan identitas.

Inti etnografi adalah upaya untuk memperlihatkan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa, dan di antara makna yang

²⁰ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : CV. Alfabeta, 2010), 01.

²¹ Chris Barker, *Cultural Studies* (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2018), 29.

diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan, sekalipun demikian, di dalam masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka, dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan.²²

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Memilih atau menetapkan tempat penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, dengan tujuan agar mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Tempat penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban. Alasan memilih lokasi ini karena sesuai dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini, dan peneliti memilih lokasi ini karena dalam kecamatan Kerek terdapat tiga desa yang sampai saat ini masih melestarikan batik tulis tenun gedog, yaitu desa Kedungrejo, desa Margorejo dan desa Gaji.

Waktu penelitian diperkirakan membutuhkan waktu tiga bulan, dimana proses wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan oleh peneliti.

C. Pemilihan Subjek Penelitian

Memilih subjek penelitian adalah salah satu dari sekian banyak faktor penting dalam sebuah pencarian data. Untuk menentukan dan mendapat informan

²² P. Spradley, James, *Metode Etnografi* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006), 5.

yang tepat peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini sebagai alat untuk menentukan seorang informan dalam penelitian kualitatif ini, yakni menentukan kelompok orang yang menjadi informan yang sesuai dengan kriteria.²³ Peneliti mengambil teknik ini karena terdapat pertimbangan-pertimbangan tertentu yang sesuai dengan judul yang akan diteliti. *Purposive sampling* merupakan teknik *sampling non random sampling* bahwasanya peneliti menentukan pengambilan sampel dengan menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga dapat menjawab permasalahan yang diteliti.

Untuk ukuran individu informan yang ditunjuk sudah ditetapkan sebelum pengumpulan data. Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap faham mengenai batik tulis tenun gedog, dan memiliki pengalaman yang cukup serta memiliki pengetahuan tentang makna dari motif batik tulis tenun gedog. Adanya sebuah kriteria agar tidak terjadi bias dari hasil penelitian. Dibawah ini adalah data informan yang telah diwawancarai .

Tabel 3.1

Nama Informan

No	Nama	Jabatan	Usia
1.	Uswatun Hasanah	Pemilik Sanggar Batik Sekar Ayu Wilujeng	42 Tahun
2.	Nanik	Pemilik UD Melati Mekar Mandiri	38 tahun

²³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 107.

memiliki banyak teman yang rumahnya didaerah produksi batik tulis tenun gedo. Dalam penelitian yang diambil peneliti mulai membuat rancangan-rancangan yang akan dilakukan supaya mendapat hasil yang baik.

b. Memilih lapangan penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban, karena di tiga desa yaitu desa Kedungrejo, Margorejo, dan Gaji yang terdapat di Kecamatan Kerek sampai saat ini masih terus memproduksi batik tulis tenun gedog, sehingga dinilai sangat relevan dengan permasalahan yang diambil oleh peneliti. Untuk mengetahui tempat-tempat produksi batik tulis tenun gedog, peneliti sebelumnya mengikuti pameran yang dilaksanakan oleh Dinas Koperasi Industri dan Perdagangan kabupaten Tuban. Dalam pameran tersebut banyak *stand-stand* yang didirikan oleh para pengrajin batik, sehingga peneliti mulai berkenalan dan meminta alamat.

c. Mengurus surat perizinan

Surat perizinan adalah hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Karena dengan adanya surat penelitian mampu mengantarkan peneliti dalam kepercayaan informan yang akan dituju. Serta dapat memperlancar berjalannya proses penelitian berlangsung.

Peneliti mendapat surat perizinan dari bagian akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang memberikan keterangan kebenaran bahwasanya penelitian tersebut memang benar sedang dilakukan.

dari 39 kawan, dan setiap kawannya terdiri dari 5 ler. Tidak hanya itu saja peneliti juga banyak diberi tahu mengenai alat-alat yang dipakai setiap proses pembuatan, sebagaimana gambar-gambar dan keterangan pada bab IV. Selanjutnya peneliti menemui ibu Ruqayah, ia merupakan salah satu pengrajin batik tulis tenun gedog di desa Margojero. Saat menemui ibu Ruqayah peneliti banyak diberi informasi mengenai proses penenunan dan proses pembatikan sebagaimana penjelasan peneliti pada bab IV. Ia juga memberi tahu mengenai cara pewarnaan kain yang sudah dibatik, bahwasanya pewarnaan yang biasa digunakan adalah pewarna alami dan pewarna sintetis. Ia menuturkan bahwasanya dalam tahapan pewarnaan biasanya dilakukan beberapa kali pencelupan agar warna semakin bagus, tapi yang membedakan dengan batik-batik yang lainnya adalah proses pencelupan selalu memakai angka ganjil misalnya lima kali dan tujuh kali. Selanjutnya peneliti menemui informan yang bernama ibu Nanik, ia merupakan pengrajin sekaligus pengusaha batik tulis tenun gedog di desa Margorejo. Ia juga memiliki banyak karyawan yang bekerja dirumahnya sebagai pembatik dan penenun. Ibu Nanik memberikan informasi mengenai jenis-jenis kain tenun yang halus dan yang kasar, selain itu ia juga memberi tahu makna dari beberapa motif klasik batik tulis tenun gedog yang sampai saat ini masih banyak di produksi di *home industry* miliknya. Selain itu informan juga memaparkan pemasaran batik selama ini dan upaya-upaya

yang dilakukan para pengrajin batik supaya batik tulis tenun gedog tidak punah.

Saat menemui ibu Uswatun Hasanah pemilik sanggar batik Sekar Ayu Wilujeng sekaligus pengusaha dan pengrajin batik, peneliti mendapatkan banyak sekali informasi-informasi penting. Dari proses pembuatan benang lawe sampai hitungan benang lawe yang sudah turun menurun yaitu 39 kawan, yang setiap kawannya terdiri dari 5 ler. Hitungan ini dipercaya bahwasanya angka ganjil atau angka 39 merupakan angka yang memiliki jalan keluar, bila benang terdiri dari angka genap atau 40 dipercaya menjadi jalan buntu, ketika ada permasalahan tidak ada jalan keluarnya. Peneliti juga mendapatkan informasi mengenai pembatikan sekaligus pewarnaan, selain itu ibu uswatun juga banyak memaparkan mengenai makna dari motif-motif klasik batik tulis tenun gedog serta harga jual dan pemasaran batik tulis tenun gedog selama ini. Saat peneliti menemui ibu Sri Wahyuni ia banyak membagikan informasi mengenai upah pengrajin kepada peneliti.

Dari beberapa informan tersebut peneliti menentukan ibu Uswatyn Hasanah sebagai key informan, karena ia sangat banyak memaparkan pengetahuan mengenai batik tulis tenun gedog.

b. Mengolah atau analisis data

Setelah melakukan tahap pengumpulan data peneliti melanjutkan dengan tahap pengolahan atau analisis data dengan teori yang relevan. Pada

penelitian ini peneliti menganalisis dengan teori fungsionalisme struktural yang digagas oleh Robert K. Merton. Peneliti berusaha mengolah setiap kejadian dengan teori yang di kemukakan oleh Merton, apabila data kurang peneliti mengulas dan berusaha untuk mencari data yang diperlukan.

3. Tahap ketiga, yaitu tahap penyelesaian penelitian, meliputi :

a. Menyusun laporan penelitian

Penulisan laporan penelitian ini ada dua macam, yang pertama adalah proposal yaitu laporan pra penelitian yang berisikan mengenai rencana-rencana penelitian yang akan dilakukan peneliti. Laporan yang kedua adalah laporan penulisan skripsi, yang ditulis ketika sudah melakukan tahap dilapangan dan menemukan data-data yang sesuai dengan rencanakan awal. Setelah memperoleh data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti segera menyusun laporan disertai analisis menggunakan teori yang digagas oleh Robert K Merton yaitu fungsionalisme struktural.

b. Presentasi

Sesudah melakukan penulisan laporan peneliti dapat mempresentasikan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan kepada dosen pembimbing dan penguji. Sehingga peneliti dapat menampung saran atau masukan mengenai laporan penelitian skripsi.

c. Saran

Saat selesai dalam tahap presentasi laporan peneliti menerima berbagai masukan dari dosen pembimbing dan penguji yang sangat membangun, sehingga saran ini dirasa sangat penting bagi penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

E. Etika Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap yang bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan jelas untuk pengoptimalan keberhasilan bagi peneliti. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁵

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dengan *survey* lapangan dan masih keasliannya (belum diolah). Teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data primer sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi merupakan tahap untuk melakukan pengamatan dan pencatatan kepada obyek yang diteliti dengan tujuan memperoleh data primer yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Observasi peneliti dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pelestarian batik tulis tenun gedog.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), 224.

2) Wawancara

Wawancara merupakan aktivitas tanya jawab yang dilakukan secara tatap muka atau bertemu langsung antara peneliti dan informan dengan tujuan memperoleh data yang lebih akurat. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara struktural, semi struktural dan mendalam (*indept interview*).

Wawancara struktural merupakan wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara semi terstruktur adalah penggalan informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu. Pewawancara menetapkan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kemudian pelaksanaan wawancaranya biasanya berjalan dalam percakapan sehari-hari, berjalan lama, dan seringkali dilanjutkan pada kesempatan berikutnya.²⁶ Wawancara semi struktural ini akan mendeskripsikan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dari masyarakat lokal, tokoh masyarakat yang ada disekitar lokasi peneletian. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 190-191

tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara yaitu pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.²⁷

3) Dokumentasi

Dokumentasi ini bisa diperoleh peneliti melalui gambar, rekaman suara, atau tulisan yang diperoleh peneliti melalui subjek secara langsung di lapangan sebagai penguat data.²⁸

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang di peroleh melalui dokumen-dokumen yang ada. Dokumentasi di peroleh peneliti melalui gambar, atau tulisan yang diperoleh secara langsung di lapangan sebagai penguat data.

b. Pengumpulan data sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data yang diperoleh secara tidak langsung, pada umumnya data sekunder dari sumber kedua, misalnya jurnal, internet, dan sebagainya. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data sekunder pada penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi pustaka sebagai tahap pengumpulan data yang penting untuk keberlangsungan penelitian. Peneliti mempelajari studi pustaka lewat berbagai sumber buku, jurnal, dan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Keuntungan studi pustaka

²⁷Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 212.

²⁸Abdurrahma Dudung, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), 65.

bagi peneliti, bisa dijadikan referensi yang mendukung untuk kelancaran penelitian dan menambah wawasan yang baru.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti ini di lakukan analisis data pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data pada saat tertentu. Peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban wawancara informan penelitian. Apabila jawaban tersebut tidak sesuai maka peneliti melakukan wawancara atau melanjutkan tanya jawab terhadap informan sehingga memperoleh data yang di anggap sudah kredibel oleh peneliti.

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik analisis data yang di gunakan sudah jelas, yaitu di arahkan untuk menjawab rumusan masalah. Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.²⁹

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola, dan satuan uraian dasar sehingga dapat dirumuskan dalam bentuk kesimpulan.³⁰ Beberapa proses dalam analisis data yaitu:

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), 243.

³⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memaham Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 91.

a. Reduksi data

Langkah ini dimulai dengan proses pemetaan untuk mencari persamaan dan perbedaan sesuai dengan tipologi data dan membuat catatan sehingga membentuk analisis yang dapat dikembangkan dan ditarik kesimpulannya.

b. Penyajian data

Dalam langkah ini dilakukan proses menghubungkan hasil-hasil klasifikasi tersebut dengan beberapa referensi atau dengan teori yang berlaku dan mencari hubungan diantara sifat-sifat kategori.

c. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data adalah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar data dalam penelitian ini valid dan dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukan suatu teknik untuk mengecek atau mengevaluasi tentang keabsahan data yang diperoleh. Pada tahap ini, langkah yang dilakukan peneliti adalah mengecek kembali keterangan-keterangan yang diberi informan dan memastikan informan dengan keterangan yang dilakukan. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi.

Teknik Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.³¹ Triangulasi yang digunakan adalah:

a. Triangulasi Sumber atau Informan

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara dokumentasi, membandingkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, membandingkan apa yang dikatakannya secara pribadi dan membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.

b. Triangulasi Teori

Triangulasi teori dilakukan oleh peneliti dengan aktor lokal guna melihat dan mencocokkan keadaan data di lapangan dengan teori-teori dan konsep-konsep yang ada atau yang tertulis di dalam buku atau yang sudah dipublikasikan di media yang lain. Triangulasi teori ini juga berguna sebagai menyelamatkan peneliti dari kekurangan sumber yang diperoleh.

c. Triangulasi Peneliti

Teknik triangulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik dapat berupa wawancara, diskusi, dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari wawancara akan dipastikan oleh peneliti berupa dokumentasi berupa tulisan maupun diagram

³¹ Lexy J Meoloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), 330.

BAB IV
PELESTARIAN BATIK TULIS TENUN GEDOG

A. Gambaran Umum Kecamatan Kerek

1. Kondisi Geografis Kecamatan Kerek

Berdasarkan buku Kabupaten Tuban Dalam Angka 2018, Kabupaten Tuban terletak di antara 111,300 – 112,350 Bujur Timur dan 6,400 – 7,180 Lintang Selatan. Tuban terletak di pantai utara Jawa Timur, sekitar 100 km sebelah barat kota Surabaya. Tuban merupakan salah satu kota tua yang berada di sepanjang Pantai Utara Pulau Jawa. Kabupaten Tuban berbatasan langsung dengan laut Jawa di sebelah utara, kota Rembang di sebelah barat, kota Lamongan sebelah timur dan kota Bojonegoro sebelah selatan. Kabupaten dengan jumlah penduduk sekitar 1,3 juta jiwa ini terdiri dari 20 kecamatan salah satunya adalah kecamatan Kerek. Kecamatan Kerek berjarak kurang lebih 24 Km dari pusat pemerintahan kota Tuban, yang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut.³²

Tabel 4.1

Batas Wilayah Kecamatan Kerek

No	Sisi Perbatasan	Kecamatan
1.	Sebelah Utara	Kecamatan Tambakboyo
2.	Sebelah Barat	Kecamatan Bangilan
3.	Sebelah Timur	Kecamatan Merakurak
4.	Sebelah Selatan	Kecamatan Montong

³² Kecamatan Kerek dalam angka 2018

Letak Kecamatan Kerek berada diantara permukiman, persawahan, dan dilewati jalan yang membatasi rumah. Luas wilayah Kecamatan Kerek secara keseluruhan mencapai 136,55 Km². Dari luas wilayah tersebut, pemanfaatan lahannya digunakan sebagai sawah, permukiman, perkantoran, pekarangan, dan sarana prasarana yang lain. Kecamatan Kerek terbagi menjadi 17 desa yang tersebar, yaitu : Desa Gemulung, Wolutengah, Trantang, Sidonganti, Tengger Wetan, Hargoretno, Temayang, Padasan, Karanglo, Sumber Arum, Margomulyo, Margorejo, Kedungrejo, Jarojero, Gaji, Kasiman dan Mliwang.³³



Gambar 4.1 Peta lokasi penelitian
(Sumber: Dokumentasi Peta Kecamatan)

³³ Kecamatan Kerek dalam angka 2018

Secara topografi Kecamatan Kerek merupakan daerah dataran rendah dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Kecamatan ini memiliki curah hujan sebesar 1.696,0 mm.

2. Kondisi Demografi Kecamatan Kerek

Kecamatan Kerek merupakan Kecamatan yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang banyak, hal tersebut menjadikan Kecamatan Kerek sebagai salah satu Kecamatan yang padat penduduknya di Kabupaten Tuban. Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk 71.916 jiwa/orang yang terbagi menjadi 20.500 kartu keluarga (KK). Secara rinci penduduk tersebut dilihat dari segi jenis kelamin terdapat 34.794 jiwa/orang penduduk laki-laki, dan 37.122 jiwa/orang penduduk perempuan.³⁴

3. Sektor Mata Pencaharian dan Perekonomian Masyarakat Kecamatan Kerek

Kecamatan Kerek merupakan Kecamatan dengan sawah dan ladang yang luas. Pada tahun 2017 terhitung jumlah luas panen padi mencapai 2.083 Ha, jagung mencapai 11.15 Ha, kacang tanah mencapai 1.21 Ha, kacang hijau mencapai 1.225 Ha, dan ubi kayu mencapai 176 Ha.³⁵ Di kecamatan Kerek ada istilah petani dan buruh tani, dimana buruh tani merupakan orang yang mengurus

³⁴ Kecamatan Kerek dalam Angka 2018

³⁵ Ibid

lahan persawahan maupun ladang yang nantinya mendapat upah. Adapun tanaman yang ditanam menyesuaikan musim.

Saat musim hujan hampir semua petani menanam padi, karena padi merupakan tanaman yang membutuhkan banyak air. Sedangkan di musim kemarau para petani menanam palawija yang memerlukan air sedikit. Selain sebagai petani masyarakat perempuan Kecamatan Kerek juga memanfaatkan waktunya untuk menjadi pengrajin batik saat musim kemarau tiba. Membatik di Kecamatan Kerek bukan menjadi hal yang tabu lagi, karena kebanyakan masyarakat Kecamatan Kerek dari kecil sudah di ajari membatik sehingga sampai tua sangat lihai dalam masalah membatik. Beternak juga menjadi pilihan masyarakat Kerek sambil menunggu musim panen tiba. Hewan yang banyak dipelihara meliputi sapi, kambing, domba dan lain sebagainya. Adapun jenis populasi ternak Kecamatan Kerek kabupaten Tuban adalah:³⁶

Tabel 4.2
Jenis Populasi Ternak

No	Jenis	Jumlah
1.	Sapi	26.738
2.	Kambing	8.992
3.	Domba	3.358
4.	Kerbau	45
5.	Ayam	31.197

³⁶ Kecamatan Kerek dalam Angka 2018

tersebar di tiga desa di kecamatan kerek ini, baik yang tetap atau yang selalu membuat ditempat kerja (sanggar, pabrik, rumah industri) maupun yang lepas atau dikerjakan dirumah masing-masing dan ketika sudah jadi disetorkan ke pengusaha batik untuk dijual. Di desa Margorejo kurang lebih ada 80% pengrajin, dan di desa Kedungrejo kurang lebih ada 75% pengrajin, sedangkan di desa Gaji kurang lebih ada 80% pengrajin.

4. Sektor Pendidikan Kecamatan Kerek

Pendidikan merupakan hak semua warga Negara Republik Indonesia, dan pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam hidup manusia, dengan tujuan mencerdaskan dan membentuk perilaku individu. Masyarakat bisa dikatakan sejahtera bila sumber daya manusianya mampu mengelola sumber daya alam secara tepat dan efektif. Kemampuan-kemampuan manusia bisa didapat salah satunya melalui proses pendidikan baik formal maupun non formal.

Masyarakat Kecamatan Kerek sangat mengutamakan pendidikan dan mempunyai keinginan kuat untuk menyekolahkan anaknya sampai jenjang tinggi, walau tidak jarang yang harus selesai sampai jenjang SMA sederajat. Mayoritas masyarakat yang menduduki kelas menengah keatas lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya diluar Desa, Kecamatan maupun Kabupaten. Sedangkan masyarakat yang menduduki kelas menengah kebawah memilih menyekolahkan anaknya di Desa setempat atau Desa tetangga yang masih satu

kecamatan, dan sangat jarang yang sampai keluar Kecamatan. Adapun lembaga pendidikan di Kecamatan Kerek sebagai berikut:³⁸

Tabel 4.4
Lembaga Pendidikan di Kecamatan Kerek

No	Jenis Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	TK/ sederajat	23
2.	SD/ sederajat Swasta	19
3.	SD/ sederajat Negeri	94
4.	SMP/ sederajat Swasta	9
5.	SMP/ sederajat Negeri	18
6.	SMA/ sederajat Swasta	2
7.	SMA/ sederajat Negeri	6

Selain pendidikan formal di Kecamatan Kerek juga ada pendidikan non formal, seperti Taman Pendidikan Al-quran (TPQ) baik pelaksanaannya di masjid, langgar atau gedung tertentu. Karena mayoritas masyarakat Kecamatan Kerek menyadari bahwa pendidikan non formal juga sangat dibutuhkan buat anak-anak mereka.

5. Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kecamatan Kerek

Menurut Emil Durkheim agama merupakan sistem kepercayaan dan praktik yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal suci. Sebagaimana masyarakat Kecamatan yang terletak di pedesaan pada umumnya, masyarakat

³⁸ Buku Kecamatan Kerek dalam Angka

Kecamatan Kerek juga dikenal akan kereligiusannya. Dalam kesehariannya masyarakat Kecamatan Kerek selalu mempraktikkan apa yang telah menjadi kepercayaannya. Berikut jumlah pemeluk agama di Kecamatan Kerek:³⁹

Tabel 4.5
Pemeluk agama di Kecamatan Kerek

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	73.421
2.	Kristen	158
3.	Katolik	119
4.	Budha	6
5.	Hindu	1

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya mayoritas masyarakat Kecamatan Kerek beragama islam yang memiliki praktik keagamaan seperti yasinan, tahlilan, jamaah sholat baik yang dilakukan di masjid maupun langgar atau surau. Selain itu Kecamatan Kerek juga memiliki sarana peribadatan sebagai berikut:⁴⁰

Tabel 4.6
Jumlah Tempat Peribadatan Kecamatan Kerek

No	Nama Tempat	Jumlah
1.	Masjid	37
2.	Langgar/surau	337
3.	Gereja	2

³⁹ Ibid

⁴⁰ Buku Kecamatan Kerek dalam Angka 2018

4.	Pura	0
5.	Vihara	0

Adapun kegiatan keagamaan masyarakat Kecamatan kerek sebagai berikut :

a. Tahlil dan Yasin

Kegiatan tahlil dan yasin merupakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan hampir di semua daerah. Tahlil dan yasin bersama biasa dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada malam Jumat oleh warga masyarakat Kecamatan Kerek, baik jamaah perempuan maupun jamaah laki-laki, yang dilakukan di rumah-rumah warga secara bergantian maupun dilaksanakan di masjid atau langgar.⁴¹

b. Dzibaan

Kegiatan dzibaan merupakan kegiatan pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Pembacaan shalawat ini dilakukan bersama-sama, ada pembacaan rowi yang dilantunkan dengan nada biasa dan ada bagian-bagian yang dilantunkan menggunakan irama lagu. Kegiatan dzibaan ini dilakukan secara beragam oleh warga masyarakat Kecamatan Kerek. Ada yang dilakukan satu minggu sekali, dua minggu sekali dan ada yang satu bulan sekali di masjid maupun di langgar setempat.⁴²

c. Suroan

⁴¹ Tarsi (Penenun) wawancara pada 6 Januari 2019

⁴² Sari (Masyarakat Kecamatan Kerek) wawancara pada 30 Desember 2018

Suroan atau peringatan pergantian tahun baru hijriyah ini di ambil dari bahasa Jawa yaitu “suro”. Kegiatan yang dilaksanakan satu tahun sekali ini, rangkaian acaranya pun beragam, ada yang membuat bubur suro, do’a bersama, ada pementasan wayang, ada yang membuat bucu robyong yakni gunungan yang berisi hasil bumi warga sekitar ada buah, sayur, ubi dan sebagainya sebagai rasa syukur pada Allah.⁴³ Peringatan suroan biasanya sangat ditunggu oleh warga masyarakat Kecamatan Kerek, pelaksanaan acara ini ada yang di masjid atau langgar, ada yang di lapangan desa.

d. Mauludan

Istilah mauludan atau peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW ini biasa dilaksanakan pada bulan Rabi’ul Awwal. Kegiatan satu tahun sekali ini sangat disambut antusias oleh setiap warga muslim tidak terkecuali di Kecamatan Kerek. Rangkaian acaranya berbeda-beda, ada yang merayakannya dengan pembacaan dzibaiyah dan mengundang mubaligh atau biasa di sebut pengajian baik di laksanakan secara besar-besaran atau dengan cara sederhana, hampir di setiap desa dan lembaga di kecamatan ini memperingatinya.⁴⁴

e. Rejeban

Rejeban merupakan acara memperingati isra’ mi’raj Nabi Muhammad SAW. acara yang dilaksanakan pada bulan rajab ini biasanya tidak jauh

⁴³ Wahyuni (Masyarakat Kecamatan Kerek) wawancara pada 4 Januari 2019

⁴⁴ Udin (masyarakat Kecamatan Kerek) wawancara 29 Desember 2018

beda dengan peringatan mauludan. Biasanya warga masyarakat Kecamatan Kerek memperingati rejeban di masjid maupun di langgar dengan menghidangkan nasi uduk *ngaron* dan ayam tim, selain itu juga mengundang mubalig untuk mengisi acara pengajian.⁴⁵

- f. Maleman (Kirim do'a atau bancan di 10 hari malam terakhir bulan ramadhan)

Tradisi maleman yang dilaksanakan pada bulan ramadhan ini mempunyai tujuan untuk kirim do'a kepada para leluhur yang sudah mendahului, bentuk syukur pada Tuhan, dan juga mempererat tali persaudaraan antar tetangga. Maleman ini dilaksanakan dirumah-rumah pribadi, sang tuan rumah menyiapkan *berkatan* lalu mengundang tetangga dan biasanya rangkaian acaranya dimulai dengan bacaan tahlil lalu do'a, kegiatan ini dilakukan secara bergilir. Sebagian warga juga ada yang melaksanakan tradisi ini di langgar atau masjid setempat dengan membawa *berkatan* yang nantinya akan ditukar dengan tetangga.⁴⁶

- g. Riyoyo kupat (Lebaran ketupat)

Tradisi riyoyo kupat atau kupatan sangat identik dengan lebaran idul fitri. Pelaksanaan kupatan ini pada tanggal 7 Syawal atau tepat satu minggu setelah lebaran idul fitri. Dalam tutur cerita masyarakat ketupat merupakan makanan penuh akan makna, diantaranya : mencerminkan beragam

⁴⁵ Wahyuni (masyarakat Kecamatan Kerek) wawancara 4 Januari 2019

⁴⁶ Tumi (masyarakat Kecamatan Kerek) wawancara pada 30 Desember 2018

kerumitan manusia bisa dilihat dari segi pembuatan, kesucian hati bisa dilihat saat ketupat dibelah, mencerminkan kesempurnaan, saling memaafkan bisa dilihat dari cara penyajiannya yang dimakan dengan lauk yang bersantan maka dalam bahasa Jawa di sebut “Kupat Santen” yang memiliki makna *kulo lepat nyuwun ngapunten* (saya salah mohon maaf). Tradisi kupatan ini biasa dilaksanakan di langgar atau masjid setempat, dimana setiap keluarga membuat dan di bawa ke masjid atau langgar lalu do’a bersama dan diakhiri dengan menyantap ketupat bersama-sama.⁴⁷

6. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Kecamatan Kerek

Kebudayaan merupakan kegiatan yang berkembang di masyarakat secara turun temurun. Masyarakat Kecamatan Kerek merupakan kelompok masyarakat yang masih kental dengan adat istiadat dan peduli untuk melestarikannya. Karena budaya tersebut bersifat turun temurun dari nenek moyang yang saat ini masih dijalankan oleh masyarakat Kecamatan Kerek, sehingga budaya tersebut tetap utuh dan terjaga. Berbagai macam kebudayaan atau tradisi yang masih melekat di Kecamatan Kerek seperti tradisi menenun dan membatik, pernikahan, tradisi kelahiran, dan tradisi kematian yaitu:

a. Tradisi Membatik

Tradisi membatik sudah ada sejak zaman dulu di kecamatan Kerek, kegiatan membatik sudah bisa dilakukan sejak masih anak-anak. Karena

⁴⁷ Tarsi (Penenun) wawancara pada 6 Januari 2019

atau tasyakuran atas kelahiran bayi. Selain itu juga ada tradisi *pupak puser* dan *selapanan*.⁴⁹

c. Tradisi Pernikahan

Sebelum pernikahan dilaksanakan terlebih dahulu ada tradisi *lamaran* atau khitbah, dimana pihak laki-laki datang kerumah pihak perempuan guna meminta restu orang tua, bila sudah mendapat restu dilanjutkan dengan proses tukar cincin. Selain itu juga mencari hari yang tepat untuk melangsungkan pernikahan (*golek dino*), pencarian hari yang tepat biasa di dapat melalui *weton* (hari lahir dan pasaran) dari calon pengantin laki-laki dan perempuan. Setelah mendapat hari yang pas maka dilaksanakan prosesi pernikahan yang di dalamnya ada prosesi *temu nganten*, *sungkeman*, dan *sepasaran*. Seserahan yang dibawa pihak laki-laki pun berbeda dengan diwilayah lainnya, masyarakat Kerek biasanya membawa beberapa lembar kain batik tulis tenun gedog dan sapi.⁵⁰

d. Tradisi Kematian

Selain tradisi kelahiran dan pernikahan di kecamatan kerek juga melaksanakan tradisi kematian. Adapun tradisi yang masih dilakukan sampai saat ini adalah pembacaan tahlil dan yasin mulai hari pertama kematian sampai hari ketujuh kematian. Lalu kirim do'a masih dilakukan

⁴⁹ Tarsi (Penenun) wawancara pada 6 Januari 2019

⁵⁰ Sri Wahyuni (masyarakat kecamatan kerek) wawancara pada 4 Desember 2018

pada malam ke empat puluh hari, malam ke seratus hari dan malam ke seribu hari kematian.⁵¹

e. Tradisi Kupatan Sapi

Tradisi kupatan sapi merupakan tradisi unik yang dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Kerek yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Tradisi ini dilaksanakan satu tahun tiga kali pada hari Jumat pahing ketika akan menanam padi, sesudah panen padi dan panen jagung. Bentuk acaranya dengan membuat kupat lalu dibawa ke ladang secara bersama-sama, setelah berdo'a kupat dikalungkan ke sapi masing-masing petani yang ada diladang.⁵²

7. Kesehatan Masyarakat Kecamatan Kerek

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, sehat tidak hanya dari fisik saja melainkan juga dari psikis. Kesehatan merupakan hak semua masyarakat, oleh sebabnya setiap daerah diperlukan sarana dan prasana kesehatan. Sebagaimana di Kecamatan Kerek yang tedapat sarana dan prasarana kesehatan sebagai berikut :⁵³

⁵¹ Tumi (masyarakat kecamatan kerek) wawancara pada 30 Desember 2018

⁵² Tumi (masyarakat kecamatan kerek) wawancara pada 30 Desember 2018

⁵³ Buku Kecamatan Kerek dalam Angka 2018

Tabel 4.7
Tenaga Kesehatan di Kecamatan Kerek

No	Jenis Tenaga Kesehatan	Jumlah
1.	Dokter Umum	4
2.	Dokter Gigi	1
3.	Bidan	18
4.	Perawat Kesehatan	8
5.	Perawat Gigi	2
6.	Perawat Bidan	1
7.	Administrasi / KTU	1
8.	Pengatur Gizi	1
9.	Asisten Apoteker	1
10.	Dukun Bayi	12
11.	Dokter Hewan	1

Tabel 4.8
Sarana Kesehatan

No	Jenis Sarana	Jumlah
1.	Puskesmas	1
2.	Puskesmas Pembantu	2
3.	Pos Kesehatan	1
4.	Apotek	1
5.	Polindes	9

B. Melestarikan Batik Tulis Tenun Gedog

Keanekaragaman industri kecil menengah kini tidak dapat diragukan lagi sepek terjangnya dalam membantu laju perekonomian di setiap daerah, salah satunya di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Di kecamatan ini memproduksi salah satu produk unggulannya Kabupaten Tuban yaitu batik tulis tenun gedog. Tempat produksinya tersebar di tiga desa yakni Desa Margorejo, Desa Kedungrejo dan Desa Gaji. Istilah tenun gedog sendiri diambil dari suara saat orang-orang menenun yang alatnya berbunyi dog,dog,dog.⁵⁴

Perkembangan tenun gedog selain sebagai kain juga sebagai media pembatikan. Dimana kain ini merupakan produk budaya khasnya kecamatan Kerek. Masyarakat setempat biasa menyebutnya dengan *kain kerek*. Kekhasan yang tertuang mulai dari penanaman kapas sebagai bahan pembuatan benang lawe hingga menjadi lembaran-lembaran kain dengan dipadukannya makna filosofi dan nilai sosial membuat keunikan tersendiri. Batik tulis tenun gedog di percaya sudah ada sejak masa kerajaan Majapahit.

“Kalau batik gedog ini dipercaya sudah ada sejak zaman kerajaan Majapahit, terbukti karena adanya motif-motif yang khusus untuk keluarga bangsawan saja agar dapat dibedakan kelas sosialnya, selain itu juga ada motif buat masyarakat biasa yang biasa digunakan untuk upacara adat pernikahan, acara penanaman, upacara kematian dan sebagainya”.⁵⁵

⁵⁴ Nanik (Pemilik industri batik tulis tenun gedog UD Melati Mekar Mandiri), wawancara oleh peneliti, 4 Desember 2018.

⁵⁵ Uswatun Hasanah (Pemilik sanggar batik sekar ayu wilujeng) wawancara oleh peneliti pada tanggal 28 Desember 2018

Dahulu batik tulis tenun gedog hanya digunakan untuk upacara-upacara adat, mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Kebanyakan orang membuat batik tulis tenun gedog untuk disimpan sendiri, jika ada yang membeli baru di jual, sehingga jarang orang memilikinya. Namun seiring kemajuan zaman masyarakat Kecamatan Kerek mulai membuat batik tulis tenun gedog untuk di jual, sehingga menjadi salah satu penyokong perekonomian masyarakat setempat selain bertani. Harga batik tulis tenun gedog pun bervariasi, untuk kain bahan putih dan halus biasanya memiliki bandrol harga 250 sampai 300 ribu perpotongnya dari penenun. Sedangkan kain bahan putih kasar memiliki bandrol harga 120 sampai 150 ribu perpotongnya. Dan kain bahan kembang yang memiliki kerumitan saat pembuatannya memiliki harga jual 400 ribu bahkan ada yang 700 ribu perpotong dari pengrajin tenun.⁵⁶ Ketika sudah dibatik kain bahan memiliki harga jual mulai 500 ribu sampai 1 juta lebih tergantung kerumitan saat pembuatannya, semakin bagus dan semakin rumit maka semakin mahal pula nilai jualnya. Proses pembuatan batik tulis tenun gedog melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Proses pembuatan benang (lawe) dan menenun

- a. Menyiapkan Kapas

Kapas merupakan bahan dasar dalam pembuatan lawe, kapas yang biasa digunakan oleh masyarakat Kerek adalah kapas yang berwarna putih dan

⁵⁶ Uswatun Hasanah, ((Pemilik Sanggar Sekar Ayu Wilujeng) wawancara oleh peneliti pada tanggal 28 Desember 2018

ke-coklatan, kapas ini ditanam sendiri oleh warga masyarakat setempat.⁵⁷ Sejak dulu masyarakat Kerek biasa menanam kapas untuk bahan pembuatan benang lawe, baik ditanam di halaman, dipekarangan maupun diladang.



Gambar 4.2 Kapas dan pohon kapas
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

b. *Bribis* atau *Bibis*

Sebelum dipintal untuk menjadi benang tahap yang harus dilakukan adalah *bribis* atau *bibis*, yakni proses pembersihan biji kapas yang masih

⁵⁷ Ruqayah (Pengrajin Batik Tulis Tenun Gedog) wawancara oleh peneliti pada tanggal 31 Desember 2018

menempel dalam kapas.⁵⁸ Proses ini bertujuan agar kapas bersih dari biji-biji yang menempel.

c. *Musoni*

Tahap selanjutnya adalah *musoni* yakni tahap menghaluskan kapas. Alat yang digunakan saat tahap ini adalah puso atau usu, bentuknya sangat sederhana seperti busur panah yang terbuat dari bambu dan talinya dari kulit kayu. Alat ini juga dilengkapi dengan alat yang bernama betuk, bentuknya mirip pemukul drum. Musoni biasa dilakukan dengan cara menggetarkan usu dan betuk diatas tumpukan kapas yang sudah disiapkan. Akibat getaran tersebut sedikit demi sedikit kapas terurai dan menyatu dengan kapas yang lainnya. Sesudah itu kapas di gulung atau biasa disebut dengan istilah *pusohan*.⁵⁹

⁵⁸ Ruqayah (Pengrajin Batik Tulis Tenun Gedog) wawancara oleh peneliti pada tanggal 31 Desember 2018

⁵⁹ Ruqayah (Pengrajin Batik Tulis Tenun Gedog) wawancara oleh peneliti pada tanggal 31 Desember 2018



Gambar 4.3 Betuk dan pusohan
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

d. Memintal atau *Nganteh*

Memintal atau *nganteh* adalah proses pembuatan benang lawe setelah kapas digulung atau menjadi *pusohan*. Alat yang digunakan saat proses ini dinamakan jontro, jontro sendiri terbuat dari kayu, bambu, dan tali. Bagian yang tidak boleh tertinggal atau sangat penting adalah roda jontro atau biasa dikenal oleh masyarakat Kecamatan Kerek dengan sebutan *klinden*, tali, dan kisi. Cara kerja saat tahap ini adalah tangan kiri memegang kapas dan tangan kanan memutar roda jontro. Benang yang di hasilkan dinamakan dengan lawe.⁶⁰

⁶⁰ Tarsi (Penenun) wawancara oleh peneliti pada tanggal 6 Januari 2019



Gambar 4.4 Jontro

(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)



Gambar 4.5 kisi

(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

e. Menggulung Benang atau *Ngelikasi*

Setelah benang lawe jadi proses yang harus dilewati selanjutnya adalah menggulung benang atau *ngelikasi*. Fungsinya untuk menentukan berapa

panjang dan jumlah benang yang dibutuhkan saat menenun, alat yang digunakan disebut *likasan*, benang yang sudah dililitkan menyilang pada *likasan* lalu dilepas dan disiapkan untuk ditenun.⁶¹



Gambar 4.6 Likasan
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

f. Merebus Benang atau *Godog Lawe*

Dalam pembuatan kain tenun di Kecamatan Kerek benang lawe terbagi menjadi dua bagian, yang pertama disebut benang lusi atau *lungsen* dan yang kedua benang pakan. Benang lusi atau *lungsen* adalah benang yang disusun secara tegak lurus dengan penenun, sedangkan benang pakan adalah benang yang disusun secara sejajar dengan penenun. Sebelum benang lawe ditenun harus direbus dulu atau *godog lawe*.⁶²

g. *Nyekuli*

Sesudah direbus benang lawe lalu di sekuli atau *nyekuli* agar benang menjadi kuat sekaligus kaku, dan mudah saat ditenun. Disebut *nyekuli*

⁶¹ Uswatun Hasanah (Pemilik Sanggar Sekar Ayu Wilujeng) wawancara oleh peneliti pada tanggal 28 Desember 2018

⁶² Tarsi (penenun) wawancara oleh peneliti pada tanggal 6 januari 2019

karena prosesnya menggunakan *sekul* atau nasi, biasanya nasi direbus dulu, dan proses ini menunggu nasi atau bubur nasi menjadi dingin dulu baru bisa dipakai mengolesi benang lawe atau para pengrajin disini menyebutnya *nguleni*.⁶³

h. Menyisir Benang atau *Nyikat lawe* dan Menjemur Benang

Setelah proses *nyekuli* yang harus dilakukan adalah menyisir benang atau *nyikat lawe*. Alat yang digunakan disebut *tengker*, alat ini terbuat dari dua potong bambu lalu digantung agar mempermudah pengrajin saat *nyikat lawe*, fungsi dari *nyikat lawe* adalah meratakan bubur nasi pada lawe dan bersih. Setelah disisir benang dijemur atau dikeringkan, setelah kering benang menjadi kuat, kaku dan padat.⁶⁴



Gambar 4.7 Benang lawe yang sudah kaku

⁶³ Uswatun Hasanah (Pemilik Sanggar Sekar Ayu Wilujeng) wawancara oleh peneliti pada tanggal 28 Desember 2018

⁶⁴ Tarsi (penenun) wawancara oleh peneliti pada tanggal 6 januari 2019

(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)



Gambar 4.8 Ukelan benang lawe
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

i. Mengurai atau Mengulur Benang

Saat proses penguraian atau mengulur benang menggunakan alat yang bernama *ingang*. Dalam proses ini benang lawe yang masih bentuk *ukelan* dipasang pada *ingang* kemudian benang ditarik secara berlahan satu demi satu, komponen yang terdapat pada *ingang* ada *uncer* dan *las*. Saat proses ini para pengrajin juga menyiapkan benang pakan menggunakan alat yang bernama *kerekan*, alat ini terbuat dari bambu yang berukuran kurang lebih 15-20 cm, benang digulung dikerekan dengan ukuran tertentu sehingga dapat dimasukkan kedalam tropong.⁶⁵

⁶⁵ Tarsi (penenun) wawancara oleh peneliti pada tanggal 6 januari 2019

j. *Manen*

Manen merupakan proses menyiapkan benang lusi atau *lungsen*, dinamakan *manen* karena alat yang digunakan adalah *panen*. Fungsinya adalah untuk menentukan panjang pendek dan jumlah benang lusi atau *lungsen* sesuai kebutuhan. Pengrajin juga mengatur deretan benang dan mengatur benang agar bisa dipisah menjadi dua bagian yaitu atas dan bawah, saat proses ini dibantu dengan tali gun pada alat tenun.⁶⁶



Gambar 4.11 Tali Gun

(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

k. *Nyurup*

Nyurup merupakan proses memasukkan benang lusi atau *lungsen* pada sisir tenun, sebagaimana penjahit yang memasukkan benang pada mesin jahit, sisir ini memiliki berbagai ukuran tergantung kebutuhan para pengrajin.⁶⁷

⁶⁶ Ruqayah (Pengrajin Batik Tulis Tenun Gedog) wawancara oleh peneliti pada tanggal 31 Desember 2018

⁶⁷ Tarsi (Penenun) wawancara oleh peneliti pada tanggal 6 Januari 2019



Gambar 4.12 Sisir
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

1. *Ngelap*

Sesudah proses *nyurup* dilanjutkan dengan proses *ngelap*, *ngelap* adalah mengatur benang *lungsen* pada bagian alat tenun atau *kemplongan* yang biasa disebut *gebek*, fungsinya adalah mengatur benang sesuai dengan jangkauan penenun. Panjang benang lusi atau *lungsen* sesuai dengan kebutuhan pengrajin, bagian ujung benang *lungsen* sebelum digulung pada *gebeg* harus diikat pada *apit*, saat proses menenun berlangsung pengrajin dibantu dengan alat yang namanya *liro*. *Liro* merupakan alat yang terbuat dari kayu, fungsinya untuk menggetarkan benang *lungsen* dan menghentakkan benang pakan setelah benang pakan dimasukkan pada benang *lungsen*, sehingga anyaman menjadi rata.⁶⁸

⁶⁸ Tarsi (pengrajin tenun) wawancara oleh peneliti pada tanggal 6 Januari 2019

2. Proses membatik

a. Persiapan dan *Ngetel*

Sebelum mulai membatik ada beberapa hal yang perlu disiapkan yakni: kain, malam, wajan, kompor, canting, dan gawangan. Untuk menjadikan benang lawe kuat dan kaku sebelum ditenun benang lawe harus disekuli lebih dahulu dengan menggunakan bubur nasi. Setelah kering, bubur nasi tersebut menjadi keras dan mempermudah proses penenunan. Setelah menjadi kain tenun polos untuk dibatik, kain tersebut masih mengandung bubur nasi yang sudah kering. Bubur nasi yang melekat tersebut akan mengurangi meresapnya bahan pewarna batik, oleh karena itu sebelum dibatik kain harus dibersihkan dari lekatan bubur nasi dengan cara merendam kain tersebut selama lebih kurang dua hari. Proses inilah yang disebut dengan tahap ngetel, selain itu tahap ngetel bertujuan agar kain tenun pori-porinya terbuka sehingga mudah dibatik dan diwarnai dan menjadikan kain *awet* atau tahan lama.⁶⁹

⁶⁹ Uswatun Hasanah (Pemilik Sanggar Batik Sekar Ayu Wilujeng), wawancara oleh peneliti pada tanggal 3 Januari 2019



Gambar 4.15 Canting, wajan, malam, kompor
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

b. *Ngelengkren*

Para pengrajin batik tulis tenun gedog di Kecamatan Kerek dalam pembuatan batik langsung ke tahap *ngelengkren*, tahap ini merupakan proses pembuatan pola diatas kain dengan menggunakan lilin panas.⁷⁰

⁷⁰ Ruqayah (Pengrajin Batik Tulis Tenun Gedog) wawancara oleh peneliti pada tanggal 31 Desember 2018



Gambar 4.16 Ngelengkren
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

c. *Nyecek*

Tahap *nyecek* adalah menutup kain dengan lilin agar tidak terkena warna, canting yang dikenakan saat tahap ini lebih kecil dari pada canting saat *ngelengkren*.⁷¹

d. *Nerusi*

Proses *nerusi* merupakan proses pelilinan ulang pada bagian belakang atau balik kain yang awalnya sudah di batik. Tahap ini sangat diperlukan karena kain yang digunakan pada batik tulis tenun gedog ini lebih kasar dan tebal.⁷²

⁷¹ Uswatun Hasanah (Pemilik Sanggar Batik Sekar Ayu Wilujeng), wawancara oleh peneliti pada tanggal 3 Januari 2019

⁷² Ruqayah (Pengrajin Batik Tulis tenun Gedog) wawancara oleh peneliti pada tanggal 31 Desember 2018

e. *Nembok*

Proses *nembok* adalah proses yang bertujuan untuk menutup bagian yang ada didalam motif yang telah direncanakan untuk warna berikutnya.⁷³

f. *Nyelup*

Nyelup adalah proses memasukkan kain batik ke dalam larutan warna atau proses pewarnaan. Dalam batik tulis tenun gedog di Kecamatan Kerek memiliki 5 warna khas atau khusus yaitu: putihan, bangrod, pipitan, biron dan irengan.⁷⁴ Untuk pewarnaan batik tulis tenun gedog pipitan menggunakan warna merah dengan bahan kimia sebagai warna pertama. Sedangkan untuk batik tulis tenun gedog putihan atau irengan warna yang digunakan adalah warna biru atau gadung (wedel) sebagai warna pertama. Pencelupan dilakukan berulang-ulang kali agar warna yang dihasilkan menjadi kuat.⁷⁵

⁷³ Ruqayah (Pengrajin Batik Tulis tenun Gedog) wawancara oleh peneliti pada tanggal 31 Desember 2018

⁷⁴ Rens Heringa, *Nini Towok's Spinning Wheel*

⁷⁵ Ruqayah (Pengrajin Batik Tulis tenun Gedog) wawancara oleh peneliti pada tanggal 31 Desember 2018



Gambar 4.17 Nyelup
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

g. *Nyoblosi*

Tahapan *nyoblosi* merupakan tahapan pembuatan lubang-lubang atau titik-titik kecil yang menggunakan jarum dengan tujuan agar terkena warna biru atau gadung (wedel). Untuk batik tulis tenun gedog pipitan tahapan *nyoblosi* dilaksanakan sesudah proses *nyelup*, tapi kalau untuk membuat batik tulis tenun gedog putihan atau irengan tahapan *nyoblosi* dilakukan setelah proses *nembok*.⁷⁶

⁷⁶ Uswatun Hasanah (Pemilik Sanggar Sekar Ayu Wilujeng) wawancara oleh peneliti pada tanggal 6 Januari 2019

h. *Isen-isen*

Tahapan *isen-isen* merupakan tahapan memberi isi pada motif utama dengan menggunakan lilin. Untuk batik tulis tenun gedog pipitan tahap *isen-isen* dilakukan sesudah tahap *nyoblosi*, tetapi dalam batik tulis tenun gedog putihan atau irengan *isen-isen* dilaksanakan sesudah tahap *nerusi*.⁷⁷

i. *Ngadungi*

Ngadungi berasal dari kata gadung (wedel) yang berarti biru, para pengrajin biasanya menyebutnya dengan tahap *mbironi* yang memiliki makna membuat warna biru. Dalam proses *ngadungi* untuk batik tulis tenun gedog pipitan setelah *nyelup* warna merah, *nyoblosi*, *isen-isen*, kemudian dicelup pada warna biru, kemudian sesudah itu *nyoga*, sehingga warna yang didapat adalah warna merah dan biru tua atau biru kehitam-hitaman. Sedangkan proses *ngadungi* untuk batik tulis tenun gedog putihan atau irengan adalah *nyelup* gadung sebagai warna pertama, sesudah itu kain dicelup kedalam warna coklat yang diperoleh dari pohon soja, agar warna biru atau gadung tidak tertutup semua dengan warna coklat maka harus ditutup dengan lilin. Warna yang akan dihasilkan adalah warna putih, biru, biru tua atau kehitam-hitaman, oleh karenanya batik ini disebut batik tulis tenun gedog putihan atau irengan.⁷⁸

⁷⁷ Ruqayah (Pengrajin Batik Tulis tenun Gedog) wawancara oleh peneliti pada tanggal 31 Desember 2018

⁷⁸ Ruqayah (Pengrajin Batik Tulis tenun Gedog) wawancara oleh peneliti pada tanggal 31 Desember 2018

j. *Nyoga*

Sesudah tahap *ngadungi* harus melakukan tahap *nyoga*, *nyoga* merupakan mewarna kain dengan warna coklat yang didapat dari pohon soga, yang mempunyai tujuan agar mendapatkan warna biru kehitam-hitaman atau biru tua.⁷⁹

k. *Mboloti* atau fiksasi atau mematkan warna

Mboloti atau fiksasi merupakan proses mengunci warna, dalam proses ini media yang dipakai adalah lumpur, baik lumpur yang disawah maupun yang lainnya, kain harus di rendam dalam lumpur kurang lebih satu hari satu malam. Namun, dengan beriringnya zaman biasanya para pengrajin melakukan tahap ini dengan menggunakan tunjung.⁸⁰

l. *Nyaren*

Setelah proses *mboloti* atau fiksasi kain dicuci dan dikeringkan lalu disaren, *nyaren* merupakan proses pengulangan warna agar warna menjadi lebih kuat. Ada juga yang mengartikan tahap ini dengan sebutan mengistirahatkan, yang diambil dari kata *saren* yang memiliki makna leren atau istirahat dalam bahasa Jawa. Biasanya *nyaren* ini memakan waktu sampai 3 malam.⁸¹

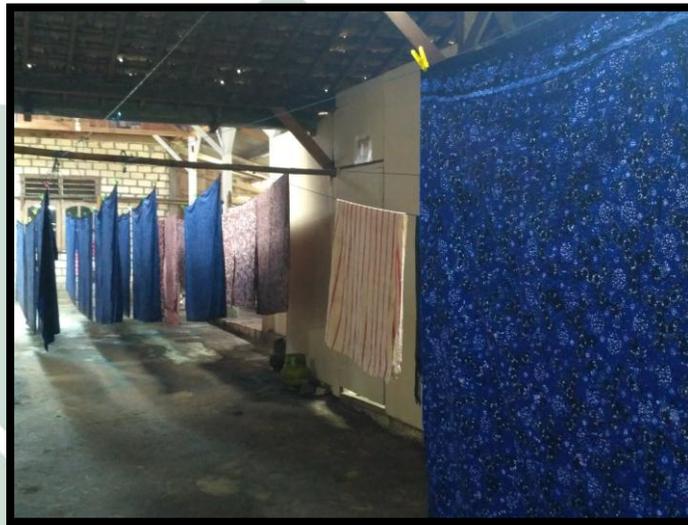
⁷⁹ Ibid

⁸⁰ Ruqayah (Pengrajin Batik Tulis Tenun Gedog) wawancara oleh peneliti pada tanggal 31 Desember 2018

⁸¹ Uswatun Hasanah (Pemilik Sanggar Batik sekar Ayu Wilujeng) wawancara oleh peneliti pada tanggal 28 Desember 2018

m. *Ngelorod*, mencuci dan mengering

Ngelorod merupakan tahapan yang pasti dilalui oleh para pengrajin batik tulis, tahap ini merupakan proses akhir yang memiliki fungsi menghilangkan lilin dari kain batik, lalu di cuci dan dikeringkan.⁸²



Gambar 4.18 Menjemur atau mengeringkan
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

Pada dasarnya pewarnaan batik tulis tenun gedog terdapat dua pewarna, yakni pewarna alam dan pewarna kimia. Batik tulis tenun gedog mempunyai beberapa motif yang berkembang dan sudah turun menurun dalam masyarakat. Penggunaan batik tulis tenun gedog juga beraneka ragam sesuai dengan motif dan warna batik itu sendiri. Motif yang terdapat pada batik tulis tenun gedog

⁸² Ruqayah (Pengrajin Batik Tulis Tenun Gedog) wawancara oleh peneliti pada tanggal 31 Desember 2018

mempunyai arti dan fungsi masing-masing untuk kehidupan masyarakat. Motif-motif tersebut adalah:

1. Sigar Kupat

*“Motif sigar kupat niki didamel pas peringatan riyadinan mbak, amergi kupat niku lak identik kalihan riyadin. Kupat niku lak gadahi makno ngaku lepat teng bahasa Jawi, lan lambang kesucian amergi gadahi warna pethak pas disigar utawi dibuka. Begitu juga dengan motif sigar kupat niki, warna dasaripun kan nggeh sangkin warna pethak. Dadose motif niki melambangkan kagem peringatan hari raya”.*⁸³

(Motif sigar kupat ini dipakai saat peringatan hari raya mbak, karena kupat merupakan hal yang identik dengan lebaran. Kupat itu memiliki makna *ngaku lepat* atau mengaku atas kesalahan dalam bahasa Jawa, dan merupakan lambing kesucian karena memiliki warna putih ketika dibelah atau dibuka. Begitu juga dengan motif sigar kupat ini, warna dasarnya juga dari warna putih. Sehingga motif ini melambangkan untuk perayaan hari raya).

Sigar kupat merupakan motif yang begitu identik dengan perayaan hari raya islam. Kerena kupat sendiri menjadi sebuah *icon* dalam hari raya idul fitri di Indonesia. Warna putih saat dibelah menunjukkan sebuah kesucian menjadikan dasar warna kain yang digunakan batik tulis tenun gedog motif sigar kupat ini. Kupat juga merupakan lambang pengakuan atas kesalahan dalam bahasa Jawa sehingga memiliki makna kembali pada kesucian atas pengakuan kesalahan tersebut.

⁸³ Uswatun Hasanah (Pemilik Sanggar Batik Sekar Ayu Wilujeng) wawancara peneliti pada tanggal 4 Januari 2019



Gambar 4.19 Motif sigar kupat
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

2. Elar Wongo

*“Elar wongo niku gadahi makna kesuburan sabin, tiyang-tiyang riyen nek bade teng sabin terbiasa ndamel kain ingkang gadahi motif niki. Dipercados gadahi makna kesuburane sabin amergi dateng motife wonten lambang ombak banyu kalihan burung bangau ingkang wonten teng sabin. Ombak banyu menunjukkan adanya kelimpahan panen utawi panenipun katah kados ombak, lan burung bangau teng sabin gadahi makna kesuburan”.*⁸⁴

(Elar wongo itu mempunyai makna kesuburan sawah, dipercaya oleh orang-orang dulu kalau mau ke sawah selalu mengenakan kain yang motif ini. Dipercaya memiliki makna kesuburan sawah karena motifnya terdapat lambang *ombak banyu* atau gelombang air dan burung bangau yang terdapat disawah. *Ombak banyu* menunjukkan

⁸⁴ Uswatun Hasanah (Pemilik Sanggar Batik Sekar Ayu Wilujeng) wawancara oleh peneliti pada tanggal 4 Januari 2019

bahwa adanya kelimpahan saat panen seperti ombak, dan burung bangau disawah yang menunjukkan kesuburan).

Kepercayaan akan motif elar wongo sebagai kesuburan tanah memang sudah terjadi secara turun menurun. Motifnya selalu identik dengan ombak banyu atau gelombang air yang menunjukkan panen yang banyak sebagaimana ombak. Selain itu juga terdapat motif burung bangau yang berda disawah yang menunjukkan sebuah kesuburan dari tanaman yang di tanam oleh para petani. Sebab kesuburan itulah menjadikan panen berlimpah. Para petani di kecamatan Kerek dulu selalu memakai kain batik yang bermotif elar wongo ketika akan pergi kesawah dengan tujuan dan sebuah pengharapan pada Tuhan akan kesuburan tanaman yang mereka tanam.



Gambar 4.20 Motif elar wongo
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

3. Gringsing

*“Motif gringsing niku sangging bahasa Jawa gering ingkang gadahi makna gerah utowo sakit, lan –sing ingkang gadahi makna menolak. Dadose masyarakat mriki maringi makno gringsing meniko menolak penyakit. Tiyang riyen nek sakit selimutan damel kain batik motif gringsing. Sak lintune niku nggeh didamel upacara manten ingkang tujuane sakmeniko kersane pengantin tansah diparingi kesehatan. Ciri sangking motif niki wonten bulat-bulate ingkang gadai makna penangkal penyakit”.*⁸⁵

(Motif gringsing itu dari bahasa Jawa *gerah* yang memiliki arti sakit, dan kata *sing* yang memiliki arti menolak, jadi masyarakat disini memberi artian gringsing sebagai penolak penyakit. Orang dahulu kalau sakit berselimut dengan kain batik gedog yang memiliki motif gringsing. Selain itu juga dipakai untuk upacara pernikahan dengan tujuan agar kedua mempelai selalu diberikan kesehatan. Ciri yang terlihat dari motif ini adalah adanya bulat-bulat yang memiliki makna penangkal penyakit).

Gringsing merupakan motif kepercayaan masyarakat Kecamatan Kerek yang merupakan simbol penolak penyakit. Motif bulatannya hampir menutupi seluruh permukaan kain. Biasanya masyarakat Kerek mengenakan kain ini untuk selimut saat sakit dan menggunakan saat upacara pernikahan, dengan tujuan agar kedua mempelai terhindar dari penyakit, dan agar saling menjaga agar tidak terkena penyakit.

⁸⁵ Uswatun Hasanah (Pemilik Sanggar Batik Sekar Ayu Wilujeng) wawancara oleh peneliti pada tanggal 28 Desember 2018



Gambar 4.21 Motif gringsing
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

4. Slimun

“Motif slimun itu dipercaya sudah ada sejak zaman kerajaan Majapahit, tapi yang menggunakannya kaum bangsawan saja. Warna yang dimiliki oleh motif ini hanya biru tua sebagai warna dasar dan putih sebagai motif di atasnya. Motif ini mempunyai tiga lambang utama yaitu gapura, lencana dan ying-yang. Gapura sebagai symbol adanya budaya Hindu, karena pura tempat ibadahnya orang Hindu. Sedangkan lencana menggambarkan sebuah kerajaan. Kalau yin-yang merupakan symbol keseimbangan dalam hidup manusia dalam penuturan orang Cina.”⁸⁶

Slimun merupakan salah satu jenis kain yang selalu ada dalam peti kain mas kawin. Corak ini merupakan corak yang dianggap amat sulit dan membutuhkan ketelatenan.⁸⁷ Menurut Uswatun Hasanah pemilik

⁸⁶ Nanik (Pemilik UD Melati Mekar Mandiri) wawancara oleh peneliti pada tanggal 7 Januari 2019

⁸⁷ Tenun Gedhog The Hand-Loomed Fabrics of Tuban, East Java

sanggar batik sekar ayu wilujeng lambang yin-yang merupakan symbol penyembuhan.

Motif slimun ini dulu hanya dimiliki oleh kaum bangsawan atau kerajaan saja, namun dengan beriringnya zaman motif ini banyak dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Kerek, karena motif ini dipercaya bisa menyembuhkan penyakit, sesuai dengan symbol yin-yang yang dipercayai oleh orang-orang Cina sebagai keseimbangan dalam hidup manusia. Batik bermotif slimun ini selain digunakan penyembuhan juga dipakai saserahan perkawinan, biasanya pihak laki-laki memberi beberapa lembar kain batik kepada pihak perempuan, dan salah satu dari kain tersebut bermotif slimun. Pemberiannya dimaksudkan jika suatu ketika dari dua mempelai ada yang sakit bisa menggunakannya dan juga ssebagai symbol keseimbangan hidup dari kedua mempelai.



Gambar 4.22 Motif slimun
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

pengantin saat upacara pernikahan dilangsungkan. Untuk mencapai kelanggengan tersebut kedua mempelai harus ada rasa saling mengasihi dan rasa saling pengertian.



Gambar 4.23 Motif ganggeng
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

6. Krompol

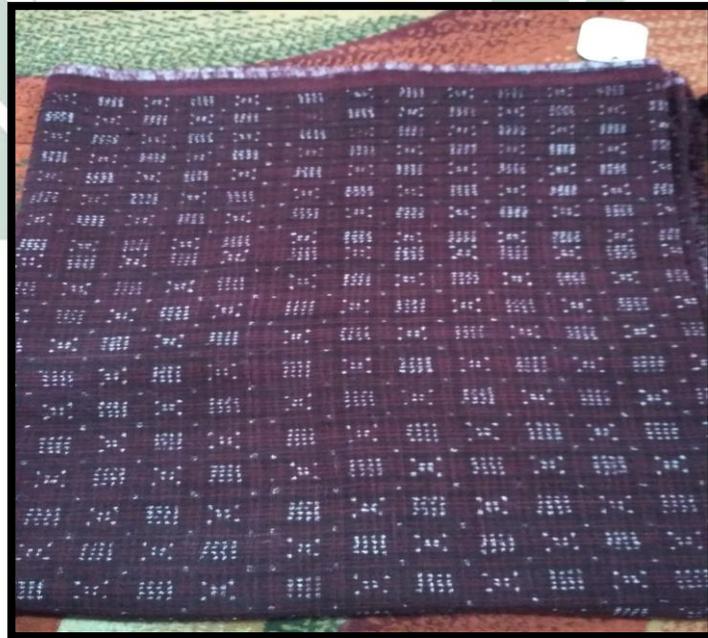
*“Motif krompol niku maknanipun berkumpul mbak, biasanipun dimaknani perkumpulane keluarga, misale nek wonten acara hajatan keluarga besar lan lintu-lintunipun. Ciri sangking motif krompol nggeh ngeteniki menunjukkan berkumpul, ada titik-titik yang menunjukkan sedang bersama. Nدامةle nggeh susah piambak motif niki, amergi harus teliti dan menghitung pas ditenun niku”.*⁹⁰

(Motif krompol itu maknanya berkumpul mbak, biasanya diartikan perkumpulan keluarga, misalnya kalau ada acara hajatan keluarga besar dan lain sebagainya. Ciri dari motif krompol ya seperti ini menunjukkan berkumpul, ada titik-titik yang menunjukkan sedang

⁹⁰ Uswatun Hasanah (Pemilik Sanggar Batik Sekar Ayu Wilujeng) wawancara oleh peneliti pada tanggal 28 Desember 2018.

bersama. Pembuatannya paling susah dari pada motif yang lainnya, karena harus diteliti dan menghitung saat proses penenunan).

Titik-titik yang saling berdekatan dan saling berkelompok menjadi awal mula motif ini dinamakan dengan nama krompol. Karena dalam bahasa Jawa krompol memiliki arti berkumpul. Motif ini sampai saat ini masih dibuat oleh para pengrajin, walaupun pembuatan motif ini sangat rumit dari pada motif yang lainnya. Saat proses menenun harus sudah diperkirakan untuk peletakan titik-titiknya, dan titik-titik dalam motif ini harus sesuai, tidak boleh ada yang kurang maupun yang lebih antara satu dengan yang lainnya. Dari titik-titik yang saling berkumpul ini dipercaya bahwa itu merupakan perkumpulan dari keluarga.



Gambar 4.24 Motif krompol
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

di Timur Tengah. Motif yang satu ini dipercaya telah ada sejak zaman penyebaran agama islam di daerah Tuban, yang dibawa oleh salah satu wali Sembilan yaitu Sunan Bonang.



Gambar 4.25 Motif kijing miring
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

8. Kembang waluh

“Motif kembang waluh merupakan motif yang sampai saat ini masih terus kami produksi, motif ini memiliki bentuk pola yang tersusun dari flora dan fauna, kembang waluh sendiri menjadi motif utama yang dilengkapi dengan bentuk emprit, daun waluh, dan pentil waluh, biasanya masyarakat Kecamatan Kerek menggunakan motif ini untuk ritual membuang sial”.⁹²

Kegiatan ritual baik keagamaan maupun sosial masih banyak dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Kerek, tidak terkecuali ritual

⁹² Uswatun Hasanah (Pemilik Sanggar Sekar Ayu Wilujeng) wawancara oleh peneliti pada tanggal 28 Desember 2018

membuang sial. Dalam kepercayaan masyarakat Kerek anak 1 perempuan, anak 1 laki-laki, anak 2 perempuan, anak 2 laki-laki dan seterusnya perlu adanya *ruwatan*, *ruwatan* ini dipercaya dapat membuang kesialan yang dialami seperti selalu datangnya sakit, seiring dengan pelaksanaan itu, kain batik motif kembang waluh juga turut dikenakan.



Gambar 4.26 Motif kembang waluh
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

9. Owl Awil

“Motif owl awil ini tersusun dari flora dan fauna, motif pokoknya terdiri dari dua buah motif swastika atau *banji* yang saling berkaitan. Dahulu diyakini oleh masyarakat mempunyai makna keharmonisan antara laki-laki dan perempuan, yang laki-laki disimbolkan oleh burung yang memiliki makna keperkasaan, terbang untuk mencari

nafkah. Sedangkan yang perempuan dilambangkan dengan bunga kenanga yang memiliki arti lembut, indah dan harum”.⁹³

Owal awil menunjukkan corak utama swastika atau banji, pola ini juga dikenal dengan nama wal-wil yang artinya berulang terus menerus. Latar utama dengan corak putih.⁹⁴ Motif ini merupakan motif yang dipercaya oleh masyarakat sebagai bentuk keharmonisan suami istri, laki-laki yang dilambangkan dengan bentuk burung mempunyai makna keperkasan yang rela terbang untuk mencari nafkah buat keluarganya, sedangkan perumpamaan perempuan dengan bentuk bunga kenanga yang menggambarkan bahwa seorang perempuan memiliki sifat yang lembut, indah dan harum. Biasanya motif ini dikenakan oleh para calon pengantin, motif pokoknya tersusun dari dua buah swastika, swastika merupakan symbol yang menyerupai huruf T dengan silang membengkok, swastika juga menjadi lambang keagamaan umat Hindu.

⁹³ Nanik (Pemilik UD Melati Mekar Mandiri) wawancara oleh peneliti pada tanggal 7 Januari 2019

⁹⁴ Tenun Gedhog The Hand-Loomed Fabrics of Tuban, East Java



Gambar 4.27 Motif owal awil
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

10. Panji Serong

“Motif panji serong sudah ada sejak zaman kerajaan *mbak*, dulu hanya digunakan oleh kaum bangsawan. Dipercaya oleh para bangsawan bahwa orang itu tidak boleh *serong* atau harus taat. Motif pokoknya jenis ceplok yang berupa bunga berkelopak dengan isen-isen cecek pitu dan angin-angin, disekitar motif pokoknya ada motif pelengkap banji atau yang menyerupai huruf T.”⁹⁵

Panji serong ini masuk dalam kategori warna iregan yang digunakan untuk kebutuhan ritual, coraknya tiga macam bujur sangkar dengan titik pusat.⁹⁶ Motif ini sangat erat hubungannya dengan ketaatan atau sebagai manusia selayaknya tidak pernah lupa akan kekuasaan Tuhan, Dahulu motif ini kerap digunakan saat ritual adat. Motif ini turun

⁹⁵ Nanik (Pemilik UD Melati Mekar Mandiri) wawancara oleh peneliti pada tanggal 7 Januari 2019

⁹⁶ Tenun Gedhog The Hand-Loomed Fabrics of Tuban, East Java

temurun dan sampai sekarang masih dibuat oleh pengrajin walau tidak sebanyak dulu.



Gambar 4.28 Motif panji serong
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

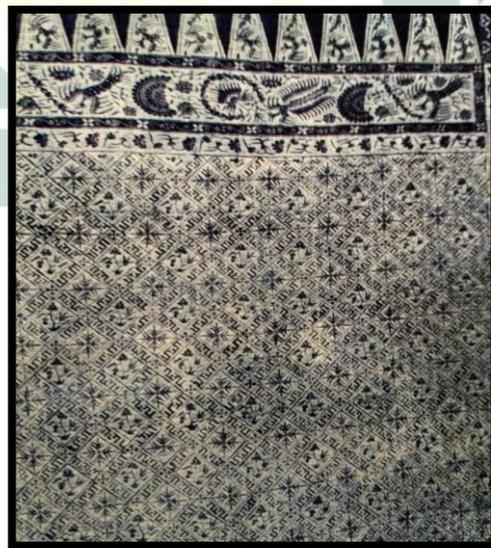
11. Panji Puro

“Motif panji puro merupakan motif yang ada sejak masa kerajaan seperti motif panji-panji yang lain. Motif panji puro ini dulu hanya dimiliki oleh kaum bangsawan saja *mbak*, dan penggunaannya pun saat adanya sebuah perkumpulan atau rapat. Jadi tidak digunakan sembarang waktu, coraknya berupa banji atau menyerupai huruf T yang terputus-putus.”⁹⁷

⁹⁷ Nanik (Pemilik UD Melati Mekar Mandiri) wawancara oleh peneliti pada tanggal 7 Januari 2019

Panji yang merujuk pada “panji-panji”, puro “istana”, ada kemungkinan corak ini berawal dari jimat selamat. Banji berputus-putus mengisi kerangka yang biasanya diartikan sebagai corak perlindungan atau membawa keberuntungan. Kain motif ini dikelompokkan kain putihan yang artinya hanya dikenakan saat acara khusus yang penting.⁹⁸

Motif panji puro merupakan salah satu motif yang sudah familiar sejak zaman kerajaan, motif ini sangat penting kegunaannya. Dahulu motif ini hanya dimiliki oleh kaum bangsawan saja, dan hanya dikenakan ketika akan ada sebuah pertemuan atau rapat, terbukti dari pewarnaannya yang tergolong sebagai putihan juga.



Gambar 4.29 Motif panji puro
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

⁹⁸ Tenun Gedhog The Hand-Loomed Fabrics of Tuban, East Java

12.Lokcan

“Motif lokcan niki sangking Cina, amergi riyen kota Tuban terdapat sebuah pelabuhan, dadose katah orang-orang Cina yang datang untuk berdagang dan sebagainya. Terus penduduk masyarakat Kerek mempercayai motif niki saget didamel menyembuhkan orang yang tersengat hewan kalajengking bila dibuat selimut mbak, motif niki ngantos sakniki tasik katah didamel.”⁹⁹

(Motif lokcan ini merupakan motif yang diadopsi dari bangsa Cina, karena dulu kota Tuban terdapat sebuah pelabuhan, jadi banyak orang-orang Cina yang datang untuk berdagang dan sebagainya. Penduduk masyarakat Kerek mempercayai motif ini bisa menyembuhkan sengatan hewan kalajengking bila dibuat selimut *mbak*, motif ini sampai saat ini masih banyak dibuat).

Selain terpengaruh dari budaya Jawa dan Islam batik tulis tenun gedog juga dipengaruhi oleh budaya Cina, terbukti dengan adanya motif lokcan. Motif ini terinspirasi dari burung hong. Burung hong dalam kepercayaan bangsa Cina melambangkan keperkasaan seorang laki-laki. Penduduk Kecamatan Kerek mempercayai kain bermotif ini bisa menyembuhkan orang yang tersengat kalajengking bila kainnya dipakai berselimut.

⁹⁹ Uswatun Hasanah (Pemilik Sanggar Batik Sekar Ayu Wilujeg) wawancara oleh peneliti pada tanggal 28 Desember 2018



Gambar 4.30 Motif lokcan
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

13. Panji Ori

Motif panji ori juga dipercaya sudah ada pada zaman kerajaan *mbak*, dulu dipakai oleh kesatria atau menggambarkan sosok laki-laki. Susunan motif pokoknya dari jenis ceplik berupa ren-renan yang ditempatkan pada kurungan atau bidang segi empatnya.¹⁰⁰ Panji ori juga biasa disebut dengan panji lor yang dapat memiliki arti panji-panji selatan, atau mungkin juga dapat diartikan dengan kata banji yang merupakan kesalahan lafal dan kata *wan ji* dalam bahasa Cina yang

¹⁰⁰ Uswatun Hasanah (Pemilik Sanggar Batik Sekar Ayu Wilujeng) wawancara oleh peneliti pada tanggal 28 Desember 2018

biasanya merujuk pada corak hias swastika dengan segala variasinya.

Corak hias tersebut memiliki arti roda kehidupan Budha.¹⁰¹

Motif panji ori ini dahulu hanya dimiliki oleh para kaum bangsawan seperti motif panji-panjian yang lainnya, dan yang menggunakannya adalah para lelaki atau dalam penyebutannya kesatria. Namun dengan berkembangnya zaman motif ini bisa dikenakan oleh rakyat biasa.



Gambar 4.31 Motif panji ori
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

14. Kenongo Uleren

Motif *kenongo* memiliki makna bunga kenanga, dan *uleren* berarti berulat. Motif ini biasa dipakai oleh masyarakat setempat untuk acara

¹⁰¹ Tenun Gedhog The Hand-Loomed Fabrics of Tuban, East java

ritual-ritual.¹⁰² Kain ini merupakan bahan baju, dengan pola tiga corak mungil yang disatukan membentuk baris-baris diagonal. *Kenongo* adalah bunga kenanga, *uleren* berarti berulat. Membutuhkan ketelatenan luar biasa untuk menggambar corak-corak kecil ini.¹⁰³

Kenongo uleren merupakan motif yang pembuatannya cukup rumit, karena memadukan corak-corak kecil sehingga membentuk baris diagonal. Motif kenongo uleren ini dipercaya oleh masyarakat kecamatan Kerek dipakai untuk acara ritual-ritual.



Gambar 4.32 Motif kenongo uleren
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

¹⁰² Uswatun Hasanah (Pemilik Sanggar Batik Sekar Ayu Wilujeng) wawancara oleh peneliti pada tanggal 28 Desember 2018

¹⁰³ Tenun Gedhog The Hand-Loomed Fabrics of Tuban, East java

15. Gedang Secengkeh

Motif gedang secengkeh biasa dibawa orang-orang dulu kesawah *mbak*, kalau mau *nandur* biasanya dibawa, polanya tersusun dari tumbuh-tumbuhan. Motif pokoknya itu sisiran gedang dan bunga, serta dilengkapi dengan daun-daun, ranting-ranting dan pentilan.¹⁰⁴

Motif peninggalan nenek moyang ini biasanya dimiliki oleh para petani, karena mayoritas masyarakat Kecamatan Kerek berprofesi sebagai petani. Motif ini sangat kaya akan tumbuhan terbukti selain sisiran pisang dan daun terdapat ranting dan pentilan juga.



Gambar 4.33 Motif gedang secengkeh
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

¹⁰⁴ Srinah (Pengrajin Batik Tulis Tenun Gedog) wawancara peneliti pada tanggal 4 Desember 2018.

16. Rengganis

Motif rengganis ini biasanya dulu dipakai kaum bangsawan.¹⁰⁵

Rengganis adalah sebutan untuk malaikat yang diartikan sebagai pengharapan yang selalu manis, tidak ada keinginan yang berlebih dan mempunyai rasa hormat. Bisa juga dianggap sebagai akronim dari *ireng manis* atau hitam manis. Pola geometri yang mengisi latar belakang menunjukkan kain ini sebagai kain *irengan* yang dulunya secara tradisi hanya digunakan untuk upacara ritual.¹⁰⁶

Rengganis merupakan motif yang memiliki pola geometris, dahulu hanya dipakai oleh perempuan kalangan bangsawan saat melakukan upacara ritual. Pemaknaan rengganis sendiri menunjukkan malaikat yang memiliki pengharapan selalu indah dan baik, oleh karenanya motif ini digunakan saat acara upacara ritual.



Gambar 4.34 Motif Rengganis
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

¹⁰⁵ Uawaton Hasanah (Pemilik Sanggar Batik Sekar Ayu Wilujeng) wawancara oleh peneliti pada tanggal 4 Januari 2019

¹⁰⁶ Tenun Gedhog The Hand-Loomed Fabrics of Tuban, East java

17. Garudan

Makna motif ini tidak ditemukan, karena para generasi penerus tidak mengetahui dan orang-orang yang mengetahuinya sudah meninggal. Jadi para generasi penerus hanya mengetahui nama motif dan membuatnya saja.



Gambar 4.35 Motif Garudan
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

18. Srigunting

Makna motif ini tidak ditemukan, karena para generasi penerus tidak mengetahui dan orang-orang yang mengetahuinya sudah meninggal. Jadi para generasi penerus hanya mengetahui nama motif dan membuatnya saja.



Gambar 4.36 Motif Srigunting
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

19. Kembang Setaman

Makna motif ini tidak ditemukan, karena para generasi penerus tidak mengetahui dan orang-orang hanya mengetahuinya sudah meninggal. Jadi para generasi penerus hanya mengetahui nama motif dan membuatnya saja.



Gambar 4.37 Motif Kembang Setaman
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

20. Lintang Kemukus

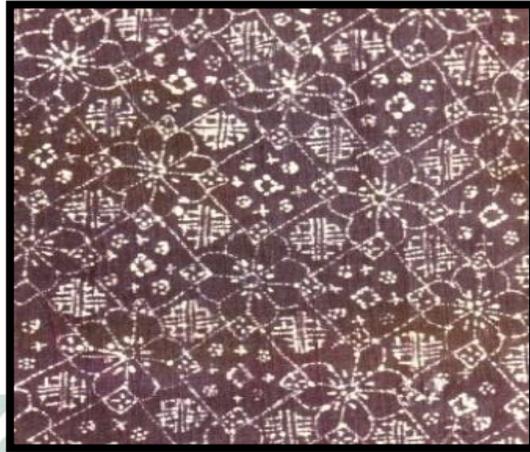
Makna motif ini tidak ditemukan, karena para generasi penerus tidak mengetahui dan orang-orang yang mengetahuinya sudah meninggal. Jadi para generasi penerus hanya mengetahui nama motif dan membuatnya saja.



Gambar 4.38 Motif Lintang Kemukus
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

21. Kembang Randu

Makna motif ini tidak ditemukan, karena para generasi penerus tidak mengetahui dan orang-orang yang mengetahuinya sudah meninggal. Jadi para generasi penerus hanya mengetahui nama motif dan membuatnya saja.



Gambar 4.39 Motif Kembang randu
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

22. Urang Ayu

Makna motif ini tidak ditemukan, karena para generasi penerus tidak mengetahui dan orang-orang yang mengetahuinya sudah meninggal. Jadi para generasi penerus hanya mengetahui nama motif dan membuatnya saja.



Gambar 4.40 Motif Urang Ayu
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

23. Pecotot Beton

Makna motif ini tidak ditemukan, karena para generasi penerus tidak mengetahui dan orang-orang yang mengetahuinya sudah meninggal. Jadi para generasi penerus hanya mengetahui nama motif dan membuatnya saja.



Gambar 4.41 Motif Pecotot Beton
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

24. Kembang Telo

Makna motif ini tidak ditemukan, karena para generasi penerus tidak mengetahui dan orang-orang yang mengetahuinya sudah meninggal. Jadi para generasi penerus hanya mengetahui nama dan membuatnya saja.



Gambar 4.42 Motif Kembang telo
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

25. Kembang Kluwih

Makna motif ini tidak diketahui, karena para generasi penerus tidak mengetahui dan orang-orang yang mengetahuinya sudah meninggal. Jadi para generasi penerus hanya mengetahui nama dan membuatnya saja.



Gambar 4.42 Motif Kembang Kluwih
(Sumber: Dokumentasi oleh peneliti)

Namun seiring berjalannya zaman, motif dan warna batik tulis tenun gedog semakin berkembang tetapi tidak mengurangi ciri khas dari batik tulis tenun gedog itu sendiri. Permintaan pasar menjadikan para pengrajin dan pengusaha batik mengikutinya. Berkembangnya batik tulis tenun gedog juga tidak lepas dari kualitas batik yang dibuat oleh masyarakat Kecamatan Kerek, masyarakat mencoba semaksimal mungkin agar para konsumen puas dengan barang yang dibeli darinya. Kualitas batik tulis tenun gedog dapat dilihat dari kain tenunnya serta hasil batik tulis yang dihasilkan oleh para pengrajin, sehingga terdapat beberapa perbedaan antara batik tulis tenun gedog dengan batik tulis yang lainnya.

*“Kelebihan batik tulis tenun gedog niku teng kain gedoge mbak, niku ingkang beda’aken kalihan batik-batik tulis lintune. Kain hasil tenune masyarakat mriki niku kandel, terus bahan ingkang didamel nggeh asli panenane masyarakat mriki. Proses ndamelipun nggeh tradisional, dadose gadahi kreatifitas lan nilai budaya ingkang tinggi”.*¹⁰⁷

(Kelebihan batik tulis tenun gedog itu terletak pada kain gedognya, itu merupakan perbedaan dengan batik-batik tulis yang lainnya. Kain hasil tenunnya masyarakat tebal, lalu bahan yang digunakan juga asli panenane masyarakat sini, diproses dengan cara tradisonal juga, sehingga memiliki kreatifitas dan nilai budaya yang tinggi).

Kain tenun yang dipakai bahan dasar batik tulis tenun gedog merupakan hasil karya tangan para pengrajin yang pembuatannya dari awal sampai akhir menggunakan proses yang tradisonal. Kapas yang digunakan sebagai bahan pembuatan benang lawe pun hasil panen masyarakat setempat, sehingga kain ini

¹⁰⁷ Uswatun Hasanah (Pemilik Sanggar Batik Sekar Ayu Wilujeng) wawancara oleh peneliti pada tanggal 4 januari 2019

ketelatenan, nenun niku lak prosese panjang, tur lare-lare niku beranggapan nek nenun niku pekerjaan'e tiyang sepuh. Tapi nek masalah batik lare alit sampun saget, kulino ningali soale. Lare-lare langkung remen batik amergi mboten ruwet prosese benten kalih nenun".¹¹¹

(Mayoritas pengrajin tenun disini sudah usia diatas 40 tahun *mbak*, anak-anak remaja kurang minat dalam hal tenun, karena butuh keuletan dan tenun itu panjang prosesnya. Dan anak-anak itu beranggapan kalau tenun itu pekerjaannya orang tua. Tapi kalau masalah membuat anak kecil disini sudah mulai bisa, karena terbiasa melihat. Anak-anak lebih suka membuat karena prosesnya tidak serumit saat menenun).

Menurunnya penenun menjadikan kendala yang sangat serius dalam pembuatan batik tulis tenun gedog. Sehingga para pengrajin yang peduli selalu mencoba melakukan upaya-upaya agar batik tulis tenun gedog tidak punah dimakan zaman. Diantaranya melakukan pelatihan-pelatihan secara cuma-cuma.

“Saya perihatin dengan generasi penenun yang semakin menurun *mbak*, sehingga kemarin-kemarin saya melakukan pelatihan memintal sekaligus menenun. Pelatihannya gratis tanpa dipungut biaya apapun, tapi *ya* gitu dari sekian orang yang masih lanjut tinggal sedikit, karena kurang telaten dan biasanya memilih pekerjaan yang lain. Karena *ya* kembali lagi ke mindset, jika ingin mengembangkan batik yang merupakan peninggalan nenek moyang maka orang akan selalu berusaha sampai bisa, tapi kalau hanya sekedar main-main *ya* akhirnya seperti ini”.¹¹²

Selain pelatihan yang dibuat oleh pemilik UD Melati Mekar mandiri, ibu Uswatun Hasanah pemilik sanggar batik Sekar Ayu Wilujeng juga mulai membeli *sisir* yang memiliki gigi banyak, yang berfungsi menyisir benang saat

¹¹¹ Uswatun Hasanah (Pemilik Sanggar Batik Sekar Ayu Wilujeng) wawancara oleh peneliti pada tanggal 28 Desember 2018

¹¹² Nanik (Pemilik UD Melati Mekar Mandiri) wawancara oleh peneliti pada tanggal 7 Januari 2018

proses tenun berlangsung di sanggar batik yang sudah di dirikannya. Selama beberapa tahun terakhir ini kain tenun tidak sehalus dahulu karena sisir yang dipakai oleh pengrajin memiliki gigi yang sedikit. Oleh karenanya ibu Uswatun sangat berharap agar kain gedog bisa semakin bagus dan batik tulis tenun gedog bisa dikenal di kancah internasional.

Seiring kemajuan zaman para pengrajin batik tidak cukup membuat batik hanya sebagai pelestari budaya, melainkan juga untuk meningkatkan perekonomian. Seperti yang diungkapkan ibu Ruqayah bahwasanya pembuatan batik pada zaman sekarang lebih ke ranah ekonomi, karena batik dapat membantu meningkatkan pendapatan warga masyarakat sekitar. Hal itu sangat berdeda dengan zaman dahulu, orang-orang dahulu membuat batik untuk disimpan dan biasanya dibuat untuk saserahan pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan. Jika ada yang memesan dan ada yang mau membeli barulah batik itu dijual. Omzet dari penjualan batik tulis tenun gedog sangat beragam bagi para pengrajin maupun pengusaha.

“Kalau disini itu *kan* ada dua macam pekerja *mbak*, ada yang tetap atau yang di buat disini, ada pula yang dibawa pulang tapi mengambil bahannya dari sini. Upah setiap pembatik pun berbeda-beda tergantung kerumitannya. Semakin rumit *ya* semakin mahal. Ada yang 100 sampai 150 ribu perpotongnya. Kalau pengrajin tenun beda lagi, nanti dilihat dari halus tidaknya kain yang dihasilkan serta yang putihan atau yang kembang. Semakin banyak dan bagus batik yang dibuat semakin banyak pendapatan yang didapat. Sedangkan untuk sistem upahnya ada yang diminta langsung setelah mendapat 1 potong, ada yang satu minggu baru diambil, macam-macam jadinya. Setelah jadi batik dan siap dijual harga

Perkembangan motif yang terjadi beberapa tahun belakangan ini selain membuat batik tulis tenun gedog semakin eksis, juga membuat para generasi pengrajin batik kurang memahami makna dari motif yang dulu pernah dibuat, hampir semua pengrajin hanya bisa membuat dan mengetahui namanya saja, tanpa tahu makna filosofi dari motif-motif klasik yang lebih dahulu dibuat oleh nenek moyangnya. Kejadian ini sangat disayangkan sekali mengingat proses penciptaan motif yang sangat menguras pikiran.

“Nek motif kulo nggeh kirang faham mbak, kulo namung sumerap namine motif lan namung mbatik mawon, nek wonten pesenan nyuwune motif nopo ngoten nggeh kulo damelaken, ingkang sumerap motif-motif klasik ngoteniku kan katahe mbah-mbah riyen mbak. Selama niki kulo nderek pelatihan ngoteniku nggeh mboten bahas mengenai makna motif, tapi biasane niku pelatihan pewarnaan ngoteniku”.¹¹⁵

(Kalau motif saya kurang faham *mbak*, saya hanya tahu nama motif dan batik saja, kalau ada pesanan minta motif apa gitu saya buat, yang tahu motif-motif klasik seperti itu biasanya *mbah-mbah* atau orang tua dahulu *mbak*. Selama saya mengikuti pelatihan yang dibahas bukan mengenai motif tapi pelatihan mengenai pewarnaan).

Motif klasik batik tulis tenun gedog sangat bersejarah dalam kelahiran batik khas kota seribu goa ini. Motif-motif yang tercipta sangat penuh akan makna sekaligus kegunaannya. Dahulu motif-motif batik ini menjadi identitas rakyat, motif dapat menjadi simbol kelas masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu motif-motif tersebut dapat di nikmati semua kalangan yang tidak terbatas. Penggunaannya pun sekarang tidak mengikat seperti sedia kala.

¹¹⁵ Roziatun (Pengrajin Batik Tulis Tenun gedog) wawancara oleh peneliti pada tanggal 29 Desember 2018

semakin melangit, kini mencari batik baik berbentuk kain ataupun yang lainnya bisa didapat dimana saja, hampir disemua pasar menjual produk satu ini. Perkembangan batik cukup signifikan, batik mampu menopang perekonomian serta mampu menjadi ikon bangsa Indonesia.

Perkembangan zaman yang dirasakan semua kalangan ini tidak menutup tekat para pengrajin batik tulis gedog di tiga desa yang terletak di kecamatan Kerek, yakni desa Margorejo, desa Kedungrejo dan desa Gaji dalam mempertahankan proses pembuatan batik secara tradisional, mulai dari bahan dasar sampai proses *finish*.

Dalam penelitian ini peneliti memakai landasan teori fungsionalisme struktural yang digagas oleh Robert K Merten. Batik yang merupakan budaya adiluhung ini menjadi tugas semua masyarakat Indonesia untuk menjaganya, agar tidak terjadi pengklaiman dari Negara lain. Nilai budaya yang tinggi menjadi salah satu ciri yang istimewa dalam batik.

Teori fungsionalisme struktural Merten melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang teratur, terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan, dimana bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan yang lainnya. Jika terjadi suatu perubahan pada satu bagian dapat menyebabkan ketidak seimbangan dan dapat menjadikan perubahan pada bagian lainnya.

Sebagaimana dalam proses pembuatan batik tulis tenun gedog, pengrajin tenun tidak dapat dipisahkan dengan pengrajin batik, karena diantara keduanya saling berkaitan satu sama lain. Jika satu bagian tidak berfungsi maka bagian yang lain akan menerima dampak juga. Selain pengrajin para konsumen atau para penikmat batik juga sangat menentukan rantai produksi mereka.

Menurut Merton, “fungsionalisme struktural menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan dalam masyarakat. Konsep utamanya yakni fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan”.¹¹⁷

Hal ini sesuai dengan masyarakat Kecamatan Kerek yang masih selalu menjaga dan membuat batik dengan cara klasik, padahal mesin-mesin modern sudah mulai bermunculan, karena mereka meyakini bahwasanya proses yang klasik tersebut menjadi salah satu bentuk keunikan dari batik tulis tenun gedog. Pada penelitian ini penulis menekankan konsep Merten yaitu fungsi manifes dan fungsi laten dalam pelestarian batik tulis tenun gedog.

Menurut pengertian sederhana fungsi manifest atau yang biasa disebut fungsi nyata adalah fungsi yang diharapkan, sedangkan fungsi laten atau yang biasa disebut fungsi yang tersembunyi adalah fungsi yang tidak diharapkan.¹¹⁸

¹¹⁷ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 21.

¹¹⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, edisi ke tujuh (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014), 136.

Dalam pengembangan pemahaman fungsi manifest dalam sosiologi, amat sering terpengaruh oleh ilmu biologi, sebagaimana panca indra yang terdapat dalam tubuh manusia, dipercaya panca indra memiliki fungsi masing-masing. Dalam fungsi manifest batik merupakan kekayaan bangsa yang selama ini memiliki fungsi penggerak perekonomian masyarakat pengrajin. Selain itu batik juga mampu mempercantik penampilan setiap pemakainya, batik dizaman modern tidak hanya selesai dalam sebuah busana saja melainkan sudah merambah sebagai aksesoris mulai dari hiasan rumah, taplak meja, tas dan buah tangan yang lainnya, sehingga batik sangat memiliki peran signifikan dalam negeri ini.

Penganut fungsional memandang segala sesuatu yang ada tentu serba berfungsi, baik fungsi tersebut positif maupun negatif. Fungsi manifest yang melangit tak selamanya berbanding lurus dengan fungsi laten. Dalam batik sendiri terdapat istilah motif klasik dan motif modern, dimana motif klasik ini memiliki unsur-unsur pelajaran hidup karena pemaknaan filosofinya sangat kuat. Motif klasik tertata sangat indah mulai dari pola, warna maupun teknik dalam pembuatannya. Corak batik dalam motif klasik sangat erat kaitannya dengan flora maupun fauna yang terdapat pada suatu daerah dibuatnya batik tersebut, biasanya coraknya menggambarkan kehidupan manusia dan alam setempat. Batik bermotif klasik ini dulu sangat bertumbuh kembang pesat dalam kalangan bangsawan atau keraton, tidak sembarang batik dapat dikenakan oleh bangsawan

maupun rakyat biasa karena semua ada aturannya sendiri-sendiri, hal tersebut ditujukan untuk membedakan kelas sosialnya.

Begitu pula dengan batik tulis tenun gedog, motif klasik batik khas kota Tuban ini sangat beragam diantaranya adalah motif sigar kupat yang memiliki makna lambang kesucian yang biasanya dikenakan saat hari raya, motif elar wongo yang memiliki makna lambang kesuburan, selanjutnya motif gringsing yang menjadi symbol penolak penyakit, motif slimun juga menjadi motif klasik batik gedog, motif ini dipercaya dapat menjadi sarana penyembuhan selain itu juga digunakan saserahan saat upacara pernikahan. Lalu ada motif ganggeng yang memiliki makna kelanggengan, motif krompol yang dipercaya memiliki makna perkumpulan sebuah keluarga, motif kijing miring yang memiliki makna bahwasanya mengingatkan manusia pada sebuah kematian. Motif kembang waluh dalam batik gedog dipercaya oleh masyarakat sebagai pembuang sial, lalu ada motif owal-awil yang melambangkan sebuah keharmonisan serta corak-corak yang lainnya.

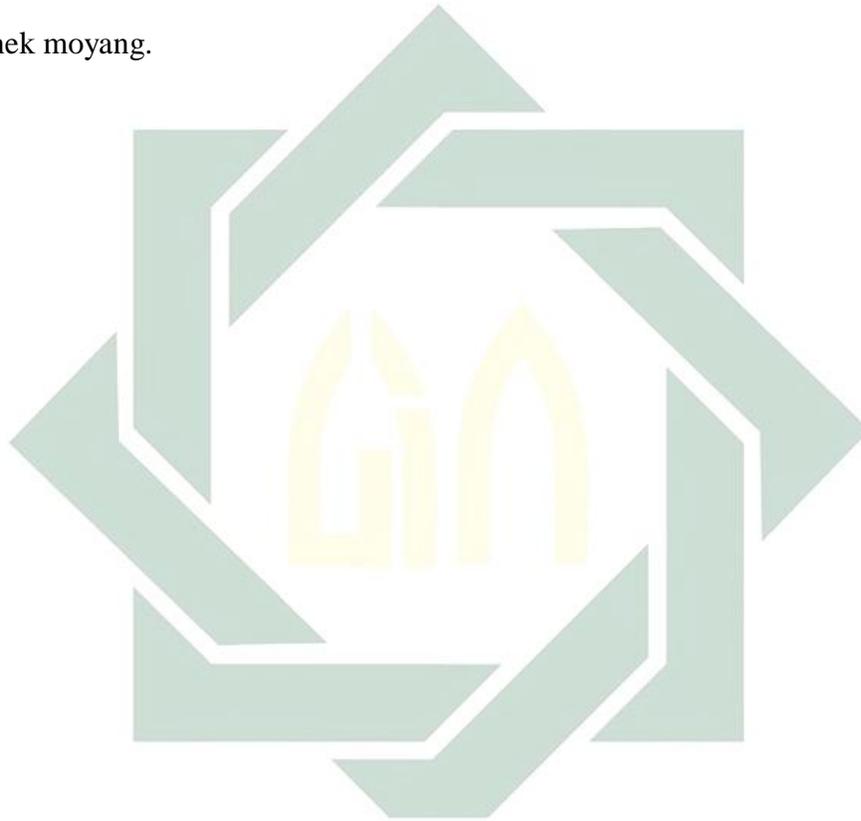
Motif dari batik gedog sendiri sangat memperhatikan keadaan masyarakat kota Tuban khususnya Kecamatan Kerek, sebagaimana motif klasik yang lainnya. Namun seiring dengan perkembangan peradaban membuat banyak manusia melupakan keistimewaan yang tertuang dalam warisan nenek moyang tersebut. sekarang berbagai motif batik tulis tenungedog boleh dinikmati oleh semua kalangan, tanpa ada penghalang kelas sosial, namun tidak semua orang

sadar akan kebermaknaan setiap torehan motif yang dibuat oleh para pengrajin. Motif-motif yang mengandung makna filosofi tinggi sekarang jarang diketahui oleh para generasi penerus khususnya kalangan muda. Motif yang mempunyai simbol-simbol tersendiri sudah mulai banyak ditinggalkan. Bukan hanya orang-orang biasa saja melainkan para pengrajin sendiri.

Dari sekian banyak fungsi baik manifes maupun laten terdapat disfungsi yang mengelilingi, karena disetiap fungsi pasti terdapat sebuah disfungsi. Sebagaimana dengan batik tulis tenun gedog ini. Fungsi sebagai penggerak perekonomian dan fungsi akan keindahan makna yang dimilikinya juga menimbulkan sebuah disfungsi. Selama ini dalam keseharian pengrajin kurang mengenal makna-makna motif, mereka hanya sekedar membuat dan tahu namanya saja, karena tidak ada yang mengasih tahu akan makna-makna tersembunyi tersebut. Disekolahan para generasi muda juga hanya diajarkan cara membatik dan bahkan dalam pelatihan yang diselenggarakan pemerintah kabupaten setempat para pengrajin hanya membahas mengenai pewarnaan serta proses-proses yang lainnya, tanpa mengulas makna dari setiap motif klasik batik ini.

Penganut teori fungsionalisme struktural telah mengingatkan bahwasanya apa yang kelihatannya fungsional bagi satu golongan atau kelompok belum tentu fungsional bagi golongan atau kelompok yang lainnya. Pernyataan ini erat kaitannya dengan motif batik klasik yang sudah tercipta beberapa puluh tahun

yang lalu. Pada zaman dahulu masyarakat sangat tunduk terhadap apa yang telah menjadi kepercayaannya. Terbukti dalam penggunaan kain batik selalu sesuai dengan acara yang akan dijalani hari itu. Tetapi tidak dengan kelompok masyarakat saat ini, lebih cenderung acuh terhadap kepercayaan yang telah dibangun oleh nenek moyang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul Pelestarian Batik Tulis Tenun Gedog di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Batik tulis tenun gedog adalah batik khas Kota Tuban yang produksinya terletak di Kecamatan Kerek, yang tersebar dalam tiga desa yaitu desa Margorejo, desa Kedungrejo dan desa Gaji. Istilah gedog sendiri diperoleh dari suara kemplongan atau alat tradisional yang digunakan para pengrajin saat menenun yang berbunyi dog, dog, dog. Proses pembatikan di tiga desa ini masih sangat tradisional, mulai dari bahan dasar kainnya yang diperoleh dari hasil panen tanaman daerah setempat sampai proses pewarnaannya dilakukan tanpa menggunakan peralatan modern.

Dalam proses pembuatan kain tenunnya diawali dengan menyiapkan kapas, lalu di *bibis*, *musoni*, *mintal* atau *nganteh*, *ngelikasi*, *godog lawe*, *nyekuli*, *nyikat lawe*, *gulung benang*, *manen*, *nyurup* dan *ngelap*. Lalu ditenun, sesudah kain jadi maka proses selanjutnya membatik, yang dimulai dari tahap *ngetel*, *ngelengkreng*, *nyecek*, *nerusi*, *nembok*, *nyelup*, *nyoblosi*, *isen-isen*, *ngadungi*, *nyoga*, *mboloti*, *nyaren* dan yang terakhir *ngelorod*.

2. Makna-makna yang terkandung dalam motif batik tulis tenun gedog sangat beragam, pengambilan motif tersebut dari flora maupun fauna yang terdapat di daerah Kota Tuban khususnya di Kecamatan Kerek. Selain itu terdapat percampuran tiga budaya yang mempengaruhi yaitu Islam, Jawa dan Cina.
3. Pada dasarnya batik tulis tenun gedog ini memiliki nilai budaya yang sangat tinggi. Nilai budaya inilah yang menjadikan batik tulis gedog berbeda dengan bati-batik tulis yang lainnya. Keunikan yang dimiliki terdapat pada bahan dasarnya atau kain yang dibuat sendiri oleh masyarakat setempat, yang memiliki ciri tebal dan cenderung kasar.
4. Menurunnya generasi penenun membuat para pengrajin yang peduli segera mengambil tindakan agar selalu ada generasi penerus sampai kapanpun. Karena jika tidak ada penenun maka tidak akan ada yang namanya batik tulis tenun gedog. Adapun upaya yang dilakukan ada yang mengadakan pelatihan-pelatihan yang gratis dan ada pula yang mulai membeli alat-alat penunjang kualitas batik lebih baik lagi.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka peneliti mempunyai saran sebagai berikut:

1. Untuk pemerintahan Kabupaten Tuban harus selalu mendukung atas pengembangan batik tulis tenun gedog yang menjadi salah satu ikon Kota Tuban, dan senantiasa mengadakan pelatihan untuk para pengrajin agar lebih

memiliki ilmu yang luas. Serta diberikan pelatihan mengenai makna-makna motif yang banyak memiliki sejarah. Agar para pengraji tidak hanya membuat dan mengetahui namanya saja tetapi juga faham mengenai arti yang di buatnya.

2. Untuk para pengrajin dan pengusaha batik tulis tenun gedog harus selalu menjaga dan meningkatkan kualitas produk-produk yang dibuat. Memperluas jaringan perdagangan dan selalu tanggap dalam informasi pengembangan batik.
3. Untuk para pemuda atau generasi penerus harus selalu bangga dan mau mempelajari proses pembuatan batik tulis tenun gedog. Sehingga batik ini tidak punah dimakan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. *Cultural Studies*. Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2018.
- Basrowi dan Suwandi, *Memaham Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- Dudung, Abdurrahma. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003.
- Haryono, Timbul. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Prespektif Arkeologi Seni*. Yogyakarta: ISI Press Solo, 2008.
- James, P. Spradley. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006.
- Kecamatan Kerek dalam angka 2018
- Marzuqi, Ahmad dkk. *Penciptaan Motif Batik Sebagai Ikon Kabupaten Lumajang*. Vol.4, No.1, Art Nouveau, 2015.
- Mifzal, Abiyu. *Mengenal Ragam Batik Nusantara*. Jogjakarta : Javalitera, 2014.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Musman, Asti dan Arini, Ambar B, *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Gmedia, 2011.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*, edisi ke tujuh. Jakarta : Prenadamedia Group, 2014.
- Setiadi, Elly M. dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Preenada Media Group, 40.
- Siahaan, Hotman M. *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alvabeta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alvabeta, 2012.
- Tenun Gedhog The Hand-Loomed Fabrics of Tuban, East Java
- Wilantara, Rio F. dan Susilawati. *Strategi dan Kebijakan Pengembangan UMKM*. Bandung : PT Refika Aditama, 2016.
- Wulandari, Ari. *Batik Nusantara*. Yogyakarta : C.V Andi Offset, 2011.
- Post Filet Under, *Asal Usul Batik Tulis Gedog Tuban*, Diakses pada 28 Maret 2018 <https://tubanstore.wordpress.com/category/asal-usul-batik-tulis-gedog-tuban/>